- DIARY OF NYMPHOMANIAC #1 -

BASED ON TRUE STORY

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hal melakukan perbuaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MARETASARI

Diterbitkan oleh
CV Platinum Mutiara Media

Lily

Copyright 2020 © Maretasari
All rights reserved

Illustrasi : Victoria Borodinova
Desain Sampul : Platinum Publisher
Penyusun & Tata Letak : Platinum Publisher

Diterbitkan oleh:
CV Platinum Mutiara Media
Balikpapan - Kalimantan Timur
Indonesia.
redaksi@platinum-publisher.com
www.platinum-publisher.com

Cetakan Pertama, Juli 2020

ISBN: 978-623-6536-04-9
140 Halaman ; 20 cm

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Maretasari
Lily / Maretasari. -- Balikpapan : CV. Platinum Mutiara Media, 2020.
140 hlm. ; 20 cm.
ISBN 978-623-6536-04-9
1. Fiksi Indonesia. I. Judul.

899.221 3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis.

Kata Pengantar

Lily bukanlah novel pertama dari Maretasari yang terispirasi oleh kisah nyata. Tetapi Lily adalah novel yang memang didedikasikan, sengaja dituliskan atas kesepakatan dengan narasumber yang tidak bisa disebutkan. Ketika depresi yang biasanya dianggap hal lumrah bagi sebagian orang, justru bisa membawa hal baru yang tidak mudah bagi penderitanya.

Nymphomaniac, adalah hal yang masih tidak biasa di telinga masyarakat Indonesia. Tetapi ini benar adanya, beberapa orang mengalaminya. Penderita biasanya mengalami trauma masa lalu, atau depresi yang menimbulkan dampak bagi kejiwaannya. Sehingga bagi penderita seks adalah jalan terbaik untuk memberinya ketenangan.

Nyphomania atau yang memiliki arti kecanduan seks adalah sebuah istilah untuk seseorang yang mengalami masalah psikologis, di mana ia terlalu mengekspresikan gairah seksualnya secara bebas atau melakukan seks bebas dengan banyak pasangan karena tidak bisa menahan libidonya.

'Lily' you're amazing and you work so hard for the current you. And for you 'Rose', I will write your story after this one.

Untuk semua pembaca cerita ini sejak awal dituliskan di Wattpad, terima kasih banyak.

Maretasari

Prolog

Suasana siang ini di sebuah gedung perkantoran milik majalah mode ternama tampak lebih sibuk dari hari biasanya. Malam ini rencananya akan ada gelaran peragaan busana dari beberapa *brand* ternama dalam rangka ulang tahun perusahaan. Oleh karena itu wanita cantik dalam balutan *office suit* berwarna putih yang saat ini tengah berada di dekat panggung tampak lebih sibuk dari biasanya. Lily Prameswari, seorang manager muda dari divisi promosi tengah menyiapkan semua hal yang berhubungan dengan perhelatan perusahaan malam nanti.

Rambut panjang bergelombangnya yang biasa dibiarkan tergerai bebas kini diikat asal. Hal yang semakin membuat penampilannya lebih terlihat seksi dan mempesona dari biasanya. Mata tajam

dan alis tebalnya selalu berhasil membuat orang lain terpana, apalagi bibir sensualnya yang selalu dipoles lipstick merah.

"Bu, untuk *red carpet* sudah siap," ucap salah seorang staff promosi ketika menghampiri Lily.

"Baiklah. Kalau begitu tolong kalian periksa lagi kalau ada yang kurang, saya mau memeriksa *sound system* ke teknisi apakah sudah beres atau belum," ucap Lily sebelum berlalu meninggalkan staffnya tadi.

Wanita cantik itu terbiasa turun langsung untuk memastikan sesuatu yang ia kerjakan sempurna. Apalagi kali ini adalah acara besar dan sangat penting bagi perusahaan tempatnya bekerja. Modze, sebuah majalah mode asal Italia yang memiliki cabang di Indonesia sebagai basis selain di Singapura. Sejauh ini pekerjaannya selalu bisa memuaskan perusahaan, jadi ia tidak ingin ada cacat atau kekurangan sedikitpun dalam acara kali ini.

Lily melirik sekilas ponsel dalam genggaman tangannya, karena sejak tadi tak hentinya bergetar. Menampilkan pesan singkat dari seseorang yang sejak beberapa minggu ini ia abaikan. Pekerjaan begitu menyita waktunya, bahkan untuk orang-orang yang penting baginya. Jangan pikir ia tidak menginginkannya, hanya saja ia terlalu sibuk saat ini untuk memikirkan hal itu. Ia akan segera memuaskan sisi liarnya ketika acara ini telah selesai dan berakhir sukses.

Aku juga tidak sabar untuk menggeliat di bawah dan atasmu...

Jarinya dengan lincah mengetik pesan singkat yang dipastikan bisa mengundang gairah siapa saja yang membacanya. Karena jujur saja ia juga merasakan dahaga dari rasa kepuasan batin yang sudah beberapa minggu ini tidak berhasil direngkuhnya.

"Bu Lily hebat ya mau langsung turun tangan menyiapkan semua ini. Beruntung banget yang berhasil jadi suaminya," ucap salah seorang staff pada staff lainnya yang masih bisa didengar dengan jelas di telinga wanita cantik itu.

Lily tersenyum sinis mendengar bisik-bisik beberapa staff di belakangnya, karena ia merasa tidak ada keberuntungan itu. Pernikahan bukanlah hal penting dalam hidupnya jika pada akhirnya hanya saling menyakiti dan melukai. Ia tidak menginginkan hal yang seperti itu, apalagi sampai menyakiti hati lainnya juga. Yang ia inginkan hanya kepuasan di atas tempat tidur seperti yang selama ini ia rasakan dari pria-pria yang tak terpuaskan oleh pasangan mereka.

Satu

Malam ini Lily tampil sangat memukau dengan gaun merah yang menampilkan pungguh indahnya. Gaun dengan dada rendah itu semakin menonjolkan beberapa bagian tubuhnya yang sangat menggoda. Tentu saja hal itu tidak luput dari beberapa tamu undangan perusahaan. Sebut saja Ferran Alvaro, seorang CEO perusahaan yang memproduksi jam tangan.

Lelaki dengan rambut halus menghiasi rahang tegas itu berjalan ke arah Lily yang tengah berbincang dengan tamu lainnya. Wanita itu tersenyum sambil menoleh ke arah Ferran yang menyapanya ramah. Lily berhasil menangkap sesuatu yang menantang dari lelaki ini. Gairahnya memuncah, ia sangat ingin merasakan bagaimana lelaki rupawan di hadapannya ini.

"Hi," sapa Ferran bergitu ramah sembari mengecup punggung tangan Lily.

Lily tersenyum, ia mengecup bekas bibir Ferran pada punggung tangannya. Sebuah tindakan yang tentu saja memancing orang lain untuk berpikiran lebih. *"Hi, Mr. Alvaro. Wish you enjoy the party,"* bisik Lily ketika mengecup pipi lelaki yang datang tanpa didampingi seorang wanita.

Keduanya memutuskan untuk berbincang santai sambil menyaksikan pagelaran mode dari beberapa brand. Seakan telah lama saling mengenal, tidak ada rasa canggung sedikitpun bagi keduanya. Sampai pada saat Lily menerima tawaran Ferran untuk melanjutkan perbincangan mereka di hotel tempat lelaki itu menginap.

Akhirnya, aku akan mendapatkanmu malam ini. Gumam Lily dalam hati sambil tersneyum ketika Ferran mengajaknya untuk berkunjung.

"Join me?" tanya Ferran memastikan ketika keduanya telah berada di lobi perusahaan.

"My pleasure to having nice guy tonight," jawab Lily dengan tatapan menggodanya, mengerling ke arah pangkal paha sang lelaki tampan.

"Need a drive?"

"No. Just let me know which hotel do you stay."

Ferran membisikkan nama hotel tempatnya meginap tepat di telinga Lily, sambil memberikan kecupan kecil. Membuat wanita yang terlihat

begitu menggoda itu menggelinjang geli. Rasanya ia sudah sangat ingin menelanjangi lelaki ini sekarang juga. Tetapi masih ada waktu beberapa menit lagi sampai semuanya berhasil ia rengkuh. Aapalagi sudah beberapa minggu ini ia tidak mendapatkan kepuasan.

Sang pemilik rambut yang digelung tinggi itu mengendarainya menuju salah satu hotel berbintang. Ia sengaja memilih untuk pergi sendiri, karena hal itu akan memudahkannya esok hari. Ia tidak mungkin bekerja dengan gaun yang dikenakannya malam ini. Apa yang akan terjadi jika orang-orang melihatnya masih dengan pakaian yang sama?

"Hi, Babe," ucap Ferran menyambut Lily ketika wanita itu baru saja memasuki lobi hotel.

"I want to feel you," ucap Lily sangat pelan sambil membelai pangkal paha Ferran ketika mereka telah berada di depan elevator.

Begitu keduanya telah berada di dalam elevator, Ferran langsung menyambar bibir Lily dengan rakus. Ia seakan tidak membiarkan Lily untuk mengambil napas, menghisap bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Bahkan permainan lidah yang mereka lakukan sudah cukup panas, belitan demi belitan diberikan oleh Ferran.

Lily tidak tinggal diam, ia tidak ingin terkalahkan oleh lelaki bule ini. Ia mengerang dalam ciuman, sambil menekan pangkal paha Ferran yang

telah membesar dengan pahanya. Berulang kali ia menggesekkan pahanya, membuat Ferran meremas bokongnya dengan kuat. Menimbulkan sensasi yang luar biasa menggairahkan.

"Open it," lirih Lily sambil terengah ketika ciuman mereka terlepas.

Seakan telah paham dengan apa yang dimaksud wanita yang lipstick merahnya telah berantakkan, Ferran menurunkan zipper celana bahannya. Ia mengeluarkan miliknya yang telah tegak menantang, meminta untuk dipuaskan dari sela kancing boxernya yang masih terpasang di tubuh. Ia menyibak belahan gaun merah Lily ke samping, menekan tubuh wanita itu sehingga membelakangi CCTV di elevator.

Lily sepertinya sudah menyiapkan diri dengan matang, ia sejak tadi yakin jika akan mendapatkan mangsa baru malam ini. Ia hanya mengenakan g-string dengan bahan lace berwarna senada dengan gaunnya. *"I am in,"* ucap Ferran menaikkan sebelah kaki Lily.

Desahan berat terdengar mengisi ruangan sempit dengan dinding-dinding cermin tersebut. Lily bisa melihat dengan jelas wajah Ferran yang sangat menikmati percintaan ini dari setiap pantulan cermin. Demi meredam suara desahan dan erangan yang mereka ciptakan, keduanya kembali berciuman dengan liar. Menimbulkan suara decapan basah tiap kali merubah gerakan.

Sampai akhirnya terdengar suara elevator berdenting, menandakan bahwa mereka telah sampai di lantai yang dituju. Dengan wajah kecewa Lily hendak menurunkan sebelah kakinya, namun sesuatu yang tak terduga terjadi. Ferran justru menggendongnya, mengangkat tubuhnya tanpa melepaskan miliknya sama sekali dari pangkal paha Lily.

Wanita itu tersenyum senang, ia semakin mengetatkan silangan kakinya di pinggang Ferran. Desahannya kian terdengar menggairahkan, milik Ferran bergerak secara alami mengikuti gerak langkahnya menuju kamar. *"Can you help me pick the key on my pocket?"* tanya Ferran memberi isyarat pada Lily ke arah kantong jasnya.

"Sure," jawab Lily merogoh kantong jas Ferran dan menempelkannya pada pintu kamar.

Dengan gerakan cepat Ferran langsung menghempas tubuh Lily ke tempat tidur. Ia hanya melepas ikat pinggang dan menurunkan celananya sedikit, menunjukkan miliknya yang tegak dan mengkilap karena cairan gairah Lily. Sedangkan sang wanita kembali menyibak gaunnya ke samping, menampilkan g-string merah berbahan lacenya yang menggoda. Lily membuka pahanya lebar, tanpa melepas apapun yang ia kenakan malam ini. Seolah menantang Ferran untuk segera menuntaskan permainan mereka di elevator tadi.

"Lets' begin," ucap Lily mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk Ferran yang langsung

menindihnya, kembali menyatukan milik mereka.

"You are so tight, Lily. I love it," racau Ferran terus menyentak miliknya di bawah sana.

Sedangkan Lily memilih untuk tidak merespon ucapan Ferran, ia terus mendesah nikmat karena miliknya terasa penuh. Sungguh luar biasa lelaki ini, tidak salah pilihannya kali ini. Lelaki dengan jenis seperti ini selalu bisa memuaskannya, terutama gairah yang sejalan seirama seperti miliknya. *"Please harder, Baby,"* racau Lily sambil menekan bokong Ferran agar miliknya melesak jauh lebih dalam.

Sampai akhirnya mterhenyak ketika benda tumpul itu menyentuh mulut lahirnya. Seakan sudah menekan perutnya dengan sangat tepat, ia tersenyum dan langsung menyambar bibir Ferran dengan rakus. Tentu saja hal itu tidak dibiarkan lama oleh Ferran yang langsung menelanjangi Lily. Ia sejak tadi penasaran dengan puncak dada wanita yang terus menggeliat liar di bawahnya ini.

"Suck me," rengek Lily ketika Ferran terus menatap puncak kecokelatannya dengan tatapan yang penuh nafsu.

"I'll give anything you want, Baby," ucap Ferran sebelum menyambar puting dada Lily yang sangat meantangnya.

Desahan Lily kian menggila seiring dengan permainan lidah Ferran pada puncak dadanya. Belum lagi gerakan memutar yang lelaki itu

berikan padanya di bawah sana. Sungguh luar biasa malamnya, ia mendapatkan tangkapan hebat. Setidaknya hal ini bisa meredakan sedikit rasa tertekan yang ada pada dirinya. Karena baginya obat depresi yang paling mujarab adalah *'SEX'* dan ia berhasil mendapatkan *sex* yang luar biasa malam ini.

"I want you semen," ucap Lily ketika merasakan akan segera meledak.

"May I?" tanya Ferran memastikan.

"Cum inside me, hkkk," jawab Lily sedikit tersentak ketika tubuhnya bergetar hebat di bawah sana.

Tubuhnya melengkung ke belakang, dengan puting dada menantang. Ia berhasil mendapatkan pelepasan hebatnya, dan tentu saja hal itu tidak disia-siakan oleh Ferran yang juga langsung menyemburkan lahar panasnya di bawah sana. Ia menekan miliknya semakin dalam, membuat Lily kian menggeliat gelisah dengan desahan nikmat yang memenuhi seisi kamar. Karena titik kecil dan sensitifnya tertekan sempurna, membuatnya kembali mendapatkan pelepasan kedua. Hal yang sangat jarang terjadi, ia mendapatkan dua jenis pelepasan yang berbeda dalam kurun waktu yang berdekatan.

"Thank you," ucap Lily mencium lembut bibir Ferran yang tersenyum bahagia karena mendapatkan wanita ini sebagai pemuasnya.

Rupanya permainan mereka malam ini tidak

cukup, keduanya kembali saling memuaskan di tengah udara malam yang dingin. Bahkan baru beberapa jam terlelap pun, keduanya sudah kembali mendaki puncak kenikmatan dunia. Seakan tidak ada lelah sama sekali, Lily kini berada di atas tubuh Ferran.

Bahkan sekarang sudah tidak bisa dikatakan malam lagi, ketika jam di ponsel telah menunjukkan pukul 5 pagi. Wanita itu terus bergerak di atas tubuh Ferran, sambil melengkungkan tubuhnya ke belakang. Ia menggapai benda kembar di pangkal paha Ferran, memainkannya sehingga membuat lelaki itu mengerang tanpa henti.

"I really love how you riding me," ucap Ferran terus menerus memuja Lily sejak semalam.

"You're so amazing," balas Lily jujur.

"Will you marry me, Lily? I want you," pinta Ferran sungguh-sungguh ingin menjadikan Lily sebagai istrinya.

"No. You just want to feel my body. So, please stop talking nonsense. I won't to talk about this anymore," tolak Lily yang kini membungkukkan tubuhnya untuk memeluk Ferran.

Gerakan pinggulnya kian cepat, menandakan bahwa ledakan itu akan segera diraih. Tak berapa lama keduanya mengerang penuh kenikmatan, menekankan milik masing-masing di bawah sana. Dan bagi Lily, ini adalah permainan terakhir mereka. Tidak akan ada lagi kejadian yang sama

dengan orang yang sama. Apalagi sejak semalam Ferran terus mengajaknya menikah. Sesuatu yang tidak bisa ia lakukan.

Dua

Wangi dan aroma yang masih sama, bahkan aroma lembabnya masih sama teridu di hidungku. Perasaan yang selalu meliputi hatiku ketika hujan turun, salah satu hal yang ku sukai dalam hidup ini. Aku, Lily Prameswari yang menyukai hujan dan aromanya, karena hujan turun selalu menenangkankan dan melembutkan perasaanku. Bahkan aku bisa menangis sepuas hatiku tanpa ada orang yang tahu jika aku sedang menangis. Saat hujan turun dengan derasnya, aku bisa meraung sekeras mungkin tanpa khawatir ada yang mendengarnya. Aku bisa menitikkan air mata sebagai bukti rasa sakit dan kelemahanku tanpa khawatir ada yang menyadari jika itu adalah air mata. Karena titiknya tersamarkan oleh derasnya titik hujan yang turun menerpa tubuhku yang

terkadang sama gersangnya seperti tanah kemarau.

"Hallo..." ku jawab panggilan dari ponselku yang sejak tadi bergetar.

" _ "

"Iya, Pi. Mami juga kangen," ucapku dengan suara manja menggoda pada pria di seberang sana.

Kembali ku masukkan ponsel ke dalam saku celana setelah menjawab panggilan singkat dari pria matang di balik sambungan tadi. Saat ini aku tengah berada di ruang kerjaku, menatap titik hujan dari balik dinding kaca ruang kerjaku. Sekali lagi aku merasa tenang dan damai sata melihat hujan, sejuknya sampai ke hatiku yang gersang karena tidak tahu apa itu cinta yang sebenarnya.

Jika orang lain mendengar ungkapan rinduku tadi, pasti mereka akan berpikir jika aku sungguh merasakannya. Jika aku benar memiliki rasa itu dalam hati dan diriku, tapi pada kenyataannya semua itu hanya sebuah kepalsuan. Semua kata-kata itu tidak ada dalam buku kehidupanku yang telah lama berwarna hitam dan pekat. Yang ku tahu hanya bagaimana caranya merengkuh surga dunia dengan desahan, erangan dan keringat. Pria yang tadi menghubungiku tadi adalah salah satu media pemuas rasa dahagaku dari kepuasan kebutuhan biologisku. Ia adalah salah satu petinggi di sebuah Badan Usaha Milik Negara, wajahnya kerap kali menghiasi layar kaca, Koran atau media online. Dan lagi ia adalah seorang Dokter yang selalu tahu

bagaimana cara memuaskanku di bawah kuasanya. Permainannya selalu membuatku terbuai dan ingin lebih, sungguh nikmat.

Biasanya aku akan berganti pasangan demi memuaskan kebutuhan bilogisku, tapi sudah selama beberapa bulan ini aku memiliki pasangan tetap. Namanya Dokter Rendy, pria beristri dengan tiga orang anak. Usianya mendekati kepala empat, tapi staminanya masih sangat terjaga dan selalu berhasil membuatku merasa kecanduan dengan permainan liarnya yang harus ku aku ia selalu berhasil membuatku merasa disayang. Dokter Rendy juga memiliki sebuah klinik di kota asalnya, tapi bukan harta yang ku lihat dari sosoknya. Karena fokusku adalah benda menggairahkan di antara kedua pahanya, yang selalu berhasil membuatku menggila. Apalagi ukuran miliknya yang di atas rata-rata pria lokal pada umumnya, begitu kuat dan penuh di inti tubuhku.

Meski pada kenyataannya semalam aku baru saja mengganti pasanganku bercinta. Sebuah percintaan yang luar biasa berhasil ku dapatkan semalam. Hanya sayang, Ferran adalah lelaki yang menatapku dengan tatapan penuh cinta. Dia menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar teman bercinta. Dan aku tidak bisa memberikannya, hidupku tidak sesederhana itu.

Sudah beberapa hari ini ia selalu mengirimiku pesan singkat dan mengatakan rindu, karena kebetulan kami sudah tidak bertemu selama

beberapa minggu ini. Dan itu artinya sudah lebih dari beberapa minggu juga aku tidak menggeliat nikmat di atas dan di bawah tubuh atletisnya. Usianya boleh saja matang, tapi tubuhnya masih sangat menggoda bagi wanita sepertiku. Bahkan aku bisa dengan mudah menjadi basah di titik sensitive tubuhku hanya dengan membayangkan tubuhnya saja. Apalagi jika mengingat miliknya yang sangat nikmat itu, tubuhku mendadak terasa panas dan meremang ingin disentuhnya.

Malam tadi baru saja perusahaan tempatku bekerja mengadakan pesta ulang tahunnya dengan pagelaran busana dari beberapa *brand* ternama dunia. Bahkan aku harus turun langsung untuk menyapa beberapa tamu penting dari dunia mode, termasuk seorang pengusaha jam tangan mewah asal Swiss. Pria bule bernama Ferran Alvaro itu berhasil mencuri perhatianku, penampilannya sangat menggoda. Bahkan melihat wajahnya saja bisa membuatku membayangkan menggeliat di atas ranjang dengan permainan panasnya. Netra biru sedalam samudera itu berhasil menghipnotisku sampai jauh ke titik sensitif itu.

"Masih menyukai hujan?" suara baritone yang sangat ku kenal itu menyadarkanku dari lamunan panjang tentang banyak hal dan juga Ferran. Aku membalikkan tubuhku dan hanya menggumam kecil sembari melihat pria yang kini tengah duduk di salah satu sofa yang ada di ruang kerjaku.

"Apa bagusnya hujan? Kamu akan sakit jika

bermain hujan, Lily," sinisnya yang ku abaikan.

"Ada apa Bapak sampai datang ke ruang kerja saya?" tanyaku sinis pada pria tampan yang kini berdiri dan berjalan ke arahku.

"Jangan terlalu formal kalau kita sedang berdua, apa kamu lupa siapa aku?"

"Tidak. Anda Bapak Christian Dimas Berruti, CEO Modze," jawabku sinis, karena memang aku tidak tahan untuk berlama-lama bicara dengan pria ini.

"Aku adalah kekasih hatimu, Lily Prameswari. Jangan pernah lupa akan fakta itu," ucapnya yang berhasil membuatku mual dan ingin memuntahkan semua makanan yang masuk ke dalam lambungku pagi ini.

"Mimpi!" ucapku sambil berlalu menuju kursi kebesaran yang selama setahun terakhir.

"Aku sama sekali tidak pernah mengakhiri hubungan kita, kamu saja yang memutuskan pergi dari hidupku," Dimas berjalan ke arahku yang saat ini tengah berpura-pura sibuk dengan tumpukan dokumen di atas meja.

"Berhentilah berpura-pura, Lily..." lirihnya tepat di belakang telingaku, tubuhku meremang merasakan napas hangatnya.

"Keluargamu tidak menginginkanku, jadi untuk apa membahas masa lalu," ucapku menahan emosi yang nyaris meledak jika mengingat semua rasa

sakit yang ditimbulkan oleh keluarga Erlangga, keluarga ibu Dimas.

"Tutup telinga saja," ucapnya sembari memeluk tubuhku dari belakang.

"Aku tidak enak badan, ingin pulang," aku meraih tas tangan dan membereskan beberapa dokumen di atas meja kerja.

Tubuhku mendadak merasa tidak enak, panas menjalar di seluruh aliran darahku karena menahan amarah agar tidak meledak. Tiap kali berhadapan dengan Dimas semuanya menjadi seperti ini, ingin acuh tapi tidak bisa. Tubuhku selalu memiliki reaksi yang berlebihan pada semua yang diberikan Dimas. Pria itu selalu berhasil membangkitkan sisi liar dalam diriku tiap kali berdekatan dengannya, namun aku tidak ingin mengulangi kebodohanku yang dulu. Terlalu perih luka sayatan yang ada dalam hatiku yang saat itu sangat mencintainya. Ku raih kunci mobil di dalam tas dan segera berjalan meninggalkan Dimas seorang diri yang menatapku dalam diam. Tatapan dingin yang selalu sulit untuk ku artikan, karena aku selalu gagal untuk membaca pikirannya.

"Aku merindukannya! Aku ingin bertemu dengannya, Sayang!!!" teriak Dimas ketika aku sudah berada di depan pintu.

"*In your dream, Sir*," ucapku sembari berlalu meninggalkannya di balik pintu kaca.

Aku melangkah cepat meninggalkan ruang

kerja menuju elevator yang ada di ujung koridor, rasanya ingin sekali ku lenyap dari hadapan Dimas untuk selamanya. Apalagi tatapannya yang mengintimidasi seperti tadi. Awalnya aku bekerja di Modze atas rekomendasi dari perusahaan tempatku bekerja sebelumnya. Saat itu Modze tengah membutuhkan seorang Asisten Manager untuk divisi Promosi, dan pada akhirnya aku melamar pekerjaan di majalah mode asal Italia ini. Tanpa mencari tahu lebih banyak mengenai perusahaan ini, yang ternyata adalah milik keluarga Berruti.

Sesekali aku tersenyum ramah pada beberapa staff yang menyapaku ketika berada di lobi kantor walau terpaksa. Selama ini yang mereka tahu aku adalah sosok yang ramah dan tegas, tidak ada skandal yang pernah aku timbulkan selama bekerja di sini. Sebisa mungkin aku menghindart dari memiliki skandal dengan rekan bisnis, apalagi sampai mempermalukan diri sendiri. Lebih baik memiliki skandal dengan pria-pria haus belaian di luar sana atau mereka yang tidak tahu bagaimana cata bersyukur telah memiliki istri yang kapan saja bisa mereka pergunakan sebagai mana mestinya.

Masa bodoh pada wanita-wanita yang tidak bisa menjaga prianya dengan baik, karena pada dasarnya insting pria tetaplah pada hasrat dan fantasinya sendiri dalam bercinta. Mungkin mereka acuh pada bagaimana cara memuaskan suami dalam merengkuh kenikmatan surge dunia. sehingga sering kali pria-pria itu mencari kepuasan

di luar sana untuk memenuhi fantasi liar mereka. Bahkan sampai menyimpan seorang gundik sepertiku. Sungguh menyedihkan kehidupan rumah tangga seperti itu.

Ku pacu sedan putihku membelah padatnya jalanan Ibu Kota, menembus titik hujan yang aromanya memenuhi relung hatiku yang gersang. Beberapa kali ku coba untuk menghubungi Dokter Rendy dan belum juga mendapatkan jawaban. Sampai akhirnya panggilanku terjawab, karena sungguh yang ku inginkan adalah miliknya yang menghujami palung cintaku. Aku bisa gila jika terlalu lama tidak mendapat sentuhan miliknya yang sungguh nikmat itu. Ya, walau tidak sebesar milik Dimas, pria pertama yang menembus palung cintaku yang terdalam.

"Di mana, Pi?"

"Di kantor, Mi, kenapa?" suara baritonnya yang selalu berhasil membuatku semakin gila saat menggeliat di atas tubuhnya.

"Aku tunggu di apartemen sekarang."

"Huh?"

"Kalau tidak ingin, aku akan mencari pria lain yang mau memuaskanku," ucapku setengah mengancam, karena dokter Rendy sangat tidak menyukai ancamanku yang seperti itu.

"Tunggu sebentar. 15 menit lagi papi sampai," suaranya terdengar sedikit panik dan

kesal mendengar ancamanku.

Seringai tipis terbit di bibir sensualku setelah memutus panggilan pada Dokter Rendy, karena pria itu selalu tahu akan yang aku inginkan ketika merasa tidak enak badan seperti saat ini. Sebuah pelepasan yang sangat dasyat dan nikmat, yang mampu membuat kepalaku terasa sangat ringan. Kini mobil yang ku kendarai telah memasuki parkir bawah tanah sebuah apartemen, tempat tinggalku selama ini. Aku tinggal di Ibu Kota seorang diri, sedangkan ibuku tinggal di Yogyakarta, kota kelahiranku. Sedangkan ayahku, sampai saat ini aku tidak tahu di mana keberadaannya, karena kedua orang tuaku bercerai sejak aku terlahir ke dunia ini dan aku tidak mengenal sosoknya.

Aku bergegas menuju lantai di mana unit apartemenku berada, karena Dimas berhasil membuatku semakin gila akhir-akhir ini. Ia selalu melancarkan aksi terornya padaku tentang cerita masa lalu, yang terkadang membuatku merasa rindu dan terjebak nostalgia. Tubuh lihatnya di atas tubuh telanjangku dan sama-sama bermandikan keringat. Bahkan tanganku juga teramat sangat merindukan bokong bulatnya yang selalu terasa nikmat dan kenyal saat ia berada di antara kakiku yang terbuka lebar. Karena miliknya yang besar itu sedang menyeruak masuk ke dalam palung cintaku, menghujam tiada ampun.

"Sial! Aku harus cepat sampai kamar, tubuhku nyaris terbakar memikirkan milik Dimas," umpatku

tak tertahankan sembari merapatkan kedua paha, menahan gejolak panas di bawah sana.

Sesampainya di lantai di mana unit apartemenku berada, aku bergegas masuk dan melucuti seluruh pakaian yang melekat di tubuhku. Kini aku duduk di tepi ranjang berukuran *queen size*, membuka lebar kedua kakiku sembari membelai lembut kulit lembabku dengan jari.

Jariku bermain di bawah sana, memberikan sedikit rasa hangat dan makanan pembuka sebelum menu utama datang. Desahan demi desahan lolos dari bibir sensualku ketika jariku lentikku menyentuh titik kecil di balik kulit basahku di bawah sana. Titik kecil itu kini telah mengeras sempurna, membuatku semakin cepat menggerakkan jari di bawah sana. Memberinya sedikit getaran yang memicu rasa panas itu semakin menjalar ke seluruh tubuh. Mataku terpejam, sedangkan jariku memainkan titik kecil itu dan sebelah tangan meremas gemas dada bulatku. Puncak dadaku kini telah mengeras sempurna, tanda bahwa aku sudah tidak bisa membendung lebih lama lagi gairah yang terus menjalar ke seluruh tubuhku sampai ke titik-titik pusat tubuhku.

Eranganku semakin menjadi ketika perlahan ku masukkan jari ke dalam inti tubuhku, rasanya begitu nikmat sampai ku memejamkan kedua mata. Bahkan aku tidak sadar jika saat ini pria yang sejak tadi ku tunggu untuk memuaskanku datang. Baru jariku sendiri yang berada di dalam inti tubuh,

bagaimana jika milik Dokter Rendy yang perkasa berada di dalam sana? Menyentaknya dengan keras dan dalam, sampai membuatku nyaris gila tiap kali benda keras itu menyentak masuk ke dalam palung cintaku yang terdalam dan membuat gerakan memutar. Rasanya aku sudah terbakar habis di bawah tubuh atletisnya.

"Mami tidak sabar?" suara bariton milik dokter Rendy menginterupsi kegiatan memuaskan diriku sendiri ini.

"Aa—ah... Papi lama..." ucapku manja namun tidak menghentikan permainan jariku.

Saat ini rasanya seluruh aliran darahku dipompa menuju satu titik di bawah sana, membuatku semakin mengerang dan menggila. Aku nyaris gila dan berteriak ketika merasakan puncak pelepasan itu semakin dekat, dan pikiranku semakin menggila ketika melihat Dokter Rendy telah menanggalkan seluruh pakaiannya dan berjalan dengan benda keras itu mengangguk-angguk seakan menantangku.

Dokter Rendy merangkak naik ke atas ranjang dan mengungkung tubuhku dengan kedua lengan kekarnya, ia bahkan tersneyum puas saat melihat tubuhku masih bergetar akibat pelepasan yang ku dapatkan dari bermain dengan diri sendiri. Ia melumat bibirku dengan rakus, sama sekali tidak mempedulikan napasku yang masih tersengal. Sampai mataku dibuat terbelalak ketika ku rasakan miliknya menyeruak masuk ke dalam palung

cintaku, bahkan kini milikku mencengkram miliknya dengan kuat karena efek dari pelepasan tadi.

"Aah... Kamu selalu nikmat seperti biasa, Sayang," ucapnya ketika melepaskan tautan mulut kami.

Ia hanya membenamkan miliknya di bawah sana, menikmati miliknya yang dicengkram erat oleh palung cintaku. Bahkan ia akan menggila jika menyadari aku sedang berusaha menghisap miliknya jauh lebih dalam dan nikmat lagi. Tapi ia selalu akan menggila ketika aku melakukannya, dan aku tidak menyukai saat ia menggila. Karena ia akan membuat tanda kemerahan di sekujur dada bahkan leherku, dan aku sangat tidak menyukainya.

"Lebih dalam, Pi..." lirihku sembari menekan bokongnya agar benda keras itu masuk lebih dalam lagi.

"Ready?" tanyanya dengan menggigit bibir bawahnya menahan nikmat di bawah sana.

"Yeah..." ucapku mulai mengalungkan kedua tangan di leher kokohnya.

Suara erangan dan desahan mulai mengiringi pergulatan panas kami. Bersahutan dengan suara hujan dan titikannya yang mengenai kaca jendela kamar akibat terbawa angin.

Tiga

Dokter Rendy mulai menggerakkan milikknya di bawah sana setelah memastikan miliknya telah terbenam sepenuhnya dalam diriku. napasku makin tersengal ketika ia tidak hentinya menciumi leher jenjangku, napas hangatnya semakin membuat gairah dalam diriku bangkit dan ingin dipuaskan. Sekali lagi birahiku tidak dapat dibendung karena saat ini ia tengah bermain dengan telingaku, menjilat dan bahkan menggigit kecil. Aku sudah tidak tahan lagi dengan semua godaan yang ia berikan padaku, ku raih kepalanya dan segera ku lumat bibirnya dengan rakus. Bibir kami saling menghisap dan lidahku sudah berada di dalam mulutnya. Membelit lidahnya seakan sedang bertarung seperti kedua kelamin kami di bawah sana, saling memberi kepuasan dan kenikmatan.

Inti tubuhku benar-benar penuh di bawah sana, seperti tidak ada satu titik celah kosong pun dia sisakan. Mengingat miliknya yang berukuran di atas rata-rata pribumi kebanyakan, karena belum pernah aku merasa sepenuh ini selain dengan Dokter Rendy atau Dimas. Gerakan pinggulku di bawah sana semakin menggila karena lidahnya semakin menggila di dalam rongga mulutku. Sampai ciuman kamu terlepas, aku bisa melihat kabut hitam di matanya yang penuh oleh gairah. Tanpa menurunkan ritme miliknya yang terus menghujamiku dengan keras di bawah sana, ia melahap dadaku dengan rakus. Terkadang aku harus meringis nikmat dan sakit karena Dokter Rendy menggigit puncak dadaku yang selalu menantang ingin dipuaskan. Tubuhku serasa tersengat listrik ribuan volt tiap kali gigitannya pada puncak dadaku dibarengi dengan hentakkan keras di bawah sana. Aku tidak mampu berpikir jernih dan hanya bisa mengerang frustrasi karena kenikmatan yang ia berikan pada tubuh dan jiwaku.

"Lily. Dadamu sangat indah dan membuatku menggila untuk melahapnya," desah Dokter Rendy sembaru mengusap puncak dadaku yang semakin membuatku mendesah karena pujiannya. "Ah.. Papi suka sekali memainkan dadaku," desahku.

Tanpa menunggu lama ia kembali melahap putingku begitu rakus, membuatku mengerang nikmat dalam kendalinya. Ia sungguh bernafsu menyusu padaku seperti bayi yang sangat kehausan.

Kali ini aku tidak ingin banyak mengeluarkan kata-kata, aku hanya ingin menikmatinya dan melupakan masalahku tadi. Dokter Rendy terus memainkan dadaku dan ku rasakan kini tangannya tengah bergerak menuju ke bawah perutku. Ia menarik sedikit perutku untuk melihat miliknya yang menghujamiku di bawah sana, pemandangan yang semakin membangkitkan darah panas dalam tubuhku.

Dokter Rendy semakin membuka lebar kedua kakiku, membuat pergerakannya di bawah sana semakin menggila. Tubuh kami sudah basah oleh peluh gairah dan bahkan rambutku sudah ikut basah dan menutupi sebagian wajah. Tanganku sejak tadi tidak bisa diam untuk tidak menarik-narik rambutku sendiri karena permainannya yang begitu dasyat ini. Aku mendesah nikmat dan mengeram tertahan dengan semua perlakuannya. Dia memainkan jarinya pada titik kecil di antara kulit basahku. Aku semakin menjerit nikmat dengan tangan yang berusaha untuk menggapai tubuhnya. Aku sungguh ingin menggigit lengannya jika sudah terlalu nikmat seperti ini. Tapi aku tidak ingin mendapatkan masalah karena kelakuanku yang metampakkan jejak permainan gila kami. Aku masih ingin hidup tenang tanpa ada orang yang tahu kegilaanku.

Rendy kembali menindih tubuhku, membuatku merasakan palung cintaku benar-benar penuh oleh miliknya. Tanganku mencengkram selimut ketika rasa nikmat mendera seluruh tubuh. Karena

milik Rendy selalu berhasil menyentuh titik-titik terdalam dan ternikmat inti tubuhku. Mengekspose semua rasa geli dan nikmat penuh gairah di dalam sana.

Dia menghujamkan miliknya sangat dalam dengan gerakan sedikit memutar. Sehingga palung cintaku tersentuh seluruhnya, membuat tubuhku melengkung ke atas. Ia tidak menyia-nyiakan puncak payudaraku, menghisapnya sudah seperti orang kelaparan. Memang ia sudah seminggu ini tidak dapat jatah percintaan panas denganku, sehingga gairah liarnya pun sudah memuncah. Sama sepertiku yang saat ini sedang berada dalam kendalinya. Sekali lagi Rendy harus bersyukur, karena pada dasarnya aku bukanlah tipe wanita yang mudah dikendalikan saat di atas ranjang. Aku adalah sosok wanita dominan, yang akan menyiksa lawannya saat bercinta. Bukan dalam artian sesungguhnya, melainkan ialah yang akan memegang kendali percintaan panas.

"Mami suka?" tanya Rendy dengan napas sedikit tersengal karena gerakan pinggulnya mulai cepat tak beraturan.

"Suka, Pi. Lebih dalam," jawabku dengan desahan yang begitu menggoda.

Benar saja, setelahnya Rendy menghujam lebih dalam dan keras. Aku sangat menyukai permainan yang sedikit kasar dan liar seperti ini. Karena dengan begitu aku akan lebih mudah untuk merasa terpuaskan, tidak peduli lagi dengan teriakanku

yang sangat keras dan menggila. Yang aku tahu hanya bagaimana menikmati pergumulan ini. Memuaskan sisi liar dalam diriku yang selalu menginginkan lebih dan lebih.

Rendy memposisikan diri setengah berjongkok dengan miliknya masih bergerak pelan di bawah sana. Dipegangnya kedua paha sintalku dan merapatkannya. Ia merubah posisi tubuhnya menindih tubuh dan membuka sedikit pahaku. Kini miliknya yang keras, besar dan panjang itu telah terjepit sempurna di bawah sana. Inilah yang paling Rendy sukai dariku ketika sedang menurut, aku akan sangat pasrah saat pahaku ditutup sedangkan palung cintaku sangat penuh.

"Pa—pan—panas, Pih," desahku saat merasakan milik Rendy menggesek dengan sangat intens palung cintaku.

Menimbulkan rasa penuh, sesak, panas dan sedikit perih saat milik pria itu bergerak di bawah sana. Aku hanya bisa mendesah nikmat saat bibir tebal dan pink alami dokter tampan bernama Rendy itu mengecupi telinga dan juga leherku. Tanganku bahkan telah mencengkram punggung Rendy, bersyukur saat ini kukuku tidak panjang. Jadi aku tidak akan melukai punggung Rendy dan meninggalkan jejak perselingkuhan kami di sana.

"Aaaahhh..."

Desahan demi desahan lolos dari bibirku, membuat Rendy semakin menggila menggerakkan

pinggulnya. Aku yang selama selalu terlihat menggoda dibalik sikap lembut dan tenang. Apalagi kalau sudah tersenyum dan metampakkan gigi gingsulku. Setiap pria yang melihatnya akan langsung tergoda dan ingin mencecapi bibir sensualku.

"Papi mau keluar, Mi..." desahnya tepat ditelingaku.

"Mami juga, Pihhh... Aahhh..." desahku dengan tangan yang masih mencengkram selimut.

Gerakan pinggul Rendy semakin tidak beraturan saat ini. Aku tahu benar bahwa sebentar lagi ka akan benar-benar mencapai puncak dari pergumulan kami ini. Aku juga sudah mendekati pucak kenikmatan itu ketika merasakat palung cintaku berkedut. Sungguh aku nyaris gila ketika merasakan pergerakannya yang dikombinasikan dengan gerakan memutar di bawah sana.

Suara desahan napas kami bersahutan dengan derit tempat tidur. Hentakkan demi hetakkannya terasa sangat nikmat, ditambah bunyi kulit kami yang bersentuhan. Keringat yang terus bercucuran di udara yang dingin ini, menambah gairah percintaan kami. Melepaskan rasa rindu akan kebutuhan sebuah kepuasan surga dunia.

Tidak berapa lama erangan kami terdengar mengisi seluruh ruangan. Begitu nikmat kepuasan yang telah berhasil kami rengkuh. Dan untuk pertama kalinya aku merasa lelah setelah bercinta.

Karena biasanya aku akan meminta untuk terus dipuaskan, namun tidak untuk kali ini. Setelah bayang-bayang itu terus muncul di dalam kepalaku.

Empat

Langit telah menjadi semakin gelap karena sang mentari telah kembali ke peraduan, berganti dengan malam dan sayup-sayup cahaya bulan. Sedari tadi aroma hujan terus memenuhi setiap relung paru-paruku, mengisi kekosongan dan kerinduan akan kesejukannya. Ku coba untuk meregangkan sedikit otot-otot tubuh yang lelah dan kaku setelah pergulatan panas dengan Dokter Rendy tadi.

Pria yang sudah tidak lagi muda namun gairah dan staminanya masih terjaga, berhasil memuaskan hasrat liarku yang sulit untuk terpenuhi. Rasa dahagaku dari sentuhan seorang pria, membelai lembut tepat di titik terdalamku. Walau harus ku akui belum ada seorang pun yang mampu untuk memenuhi hasrat liarku selain Dimas, pria

berdarah Italia itu selalu tahu bagaimana cara untuk membuatku terlena. Ku tepuk keningku cukup kencang saat menyadari ada yang salah dengan pikiranku saat ini, kenapa bisa memikirkan seseorang yang telah menghancurkanku. Seseorang yang telah menghempaskanku sampai ke jurang terdalam dan gelap? Wajah, bibir, tubuh, miliknya dan juga aroma tubuhnya. Semua masih terekam jelas dalam ingatanku.

Sejak tadi aku tidak hentinya menatap keluar jendela apartemen, menikmati titik-titik hujan yang terlihat bagai titik Kristal dari langit. Aku termenung memikirkan pilihan hidup yang telah ku jalani saat ini, yang ku pilih sejak dua tahun terakhir. Sampai suara pintu kamar mandi yang terbuka menyadarkanku dari lamunan panjang tentang pilihan dan penyesalan yang ku rasakan. Ku memalingkan wajah kea rah kamar mandi, melihat seorang pria matang yang bertelanjang dada dan hanya dibalut handuk pada tubuh bagian bawahnya. Otot perutnya yang masih kencang menunjukkan bahwa tubuhnya tidak setua usianya.

"Mi, mandi dulu sana. Entar Papi pesenin makanan," ucapnya sembari berlalu ke arah pakaian kerja yang tadi ia sampirkan di sofa.

Aku mengangguk pelan sebelum akhirnya memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Sebelum tubuhku menghilang di balik pintu, aku sempat melirik Dokter Rendy

untuk sesaat. Seorang pria beristri yang baru saja memuaskanku di atas ranjang. Saat ini ia sedang menggelar sajadah di lantai kamar tidurku dan bersiap untuk melakukan solat magrib.

"Mandi dulu, Mi. Terus solat. Kenapa? Masih nggak mau solat?" tanyanya lagi, karena ini bukan kali pertama ia bertanya padaku tentang menjalankan ibadah.

Aku menggeleng pelan sebagai respon atas ucapannya, dan ku perhatikan ia yang tengah khusyuk melakukan ibadah. Sejujurnya aku hanya tidak habis pikir bagaimana bisa pria itu melakukan ibadah setelah melakukan dosa besar denganku? Dan aku masih takut untuk untuk menundukkan kepalaku di atas sajadah, bersujud dan memasrahkan diri pada Allah. Karena ku tahu dan sadar jika kehidupanku sangat kotor dua tahun ini. Hanya memikirkan kesenangan dunia, tanpa mempedulikan dosa dan perasaan orang lain yang jelas ku sakiti.

Aku memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri, mencatut diri di depan cermin. Mengamati dengan seksama semua jejak kemerahan yang ditinggalkan oleh pria itu di sekujur tubuhku. Setelah selesai membersihkan diri, aku keluar tanpa mengenakan sehelai benang pun untuk membungkus tubuh telanjangku. Baru saja ku lilitkan handuk yang disampirkan Dokter Rendy di pinggir ranjang ketika ponselku berdering. Aku berjalan menuju meja rias dan mengambil ponsel

yang meraung-raung membutuhkan jawaban. Mataku terbelalak dan terasa panas saat melihat nomor ponsel yang tertera pada layar pemanggil, aku sangan mengenalnya dan bagaimana ia bisa tahu nomor ponsel pribadiku ini?

Ku putuskan untuk menjawab panggilan itu di luar kamar, meninggalkan Dokter Rendy yang masih khusyuk dengan ibadahnya. Beberapa kali ku coba untuk menghela napas panjang, mengatur debar di dadaku. Sebisa mungkin ku kendalikan emosi dalam diri yang sejak tadi meledak-ledak, karena ku tahu tidak hanya ada diriku sendiri di sini.

"Hallo..."

"_"

"Aku tidak bisa dan tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi," kataku sedikit menggeram karena emosi.

"_"

"Tidak akan pernah dan silakan bermimpi. Perlu kau ingat! Kalau sampai terjadi sesuatu, jangan salahkan aku kalau sampai menyakiti kalian."

Ku putus panggilan itu dan segera mematikan ponsel, meletakkannya di dalam nakas ruang televisi. Sungguh aku muak dengan semua keegoisan orang-orang itu. Selalu menganggap diri mereka yang paling benar, lalu mengabaikan perasaan orang lain.

"Siapa yang telepon, Mi?" tanya dokter Rendy setelah keluar dari kamar tidurku.

"Biasa," jawabku tanpa ingin menjelaskan lebih detail pada Dokter Rendy ada apa sebenarnya. Seperti biasa, aku akan melayaninya selayaknya seorang istri. Menyiapkan teh panas untuknya dan terkadang memasak untuk pria itu. Seandainya saja kehidupan berumah tangga seindah yang orang lain pikirkan. Mungkin saja aku sudah menjalaninya walau hanya sebagai yang kedua.

Kini aku sudah berpakaian rapi dan membuat teh panas untuk pria di luar sana. Siapapun yang melihat pasti berpikir bahwa kami adalah pasangan serasi. Tak jarang telingaku mendapat dengan perkataan beberapa orang yang mengatakan aku istri yang beruntung, karena memiliki suami yang penyayang dan perhatian.

Tapi sayangnya semua itu hanya ada dalam benak mereka, karena aku tidak lebih hanya seorang benalu. Seorang wanita yang berperan sebagai tokoh antagonis di kehidupan pria itu. Berdiri pongah di antara pernikahan Rendy dan istrinya. Aku hanyalah seorang gundik yang dipelahara untuk mendengarkan semua keluh kesahnya. Sebagai pemuas dirinya di atas ranjang.

"Kenapa melamun, Mi?" tanyanya ketika aku baru saja mendudukkan tubuhku di sisinya.

"Nggak ada apa-apa, Pi," jawabku.

"Ceritakan saja apa yang jadi keluh kesahmu,

bukankah Papi sudah pernah bilang untuk menceritakannya. Apapun itu," ucapnya sembari menarik kepalaku untuk bersandar di bahunya.

Dan hal ini lah yang selalu membuatku luluh dan bertahan untuk terus di sisinya. Menjadi wanita yang hanya boleh ia sentuh, tidak orang lain. Tapi sekali lagi aku sadar dengan posisiku. Walau bagaimana pun ia memberikan sayang dan perhatiannya, tetap saja seorang lelaki akan kembali ke rumahnya. Istri dan juga anak-anaknya. Itulah sebabnya aku tidak terlalu menggunakan perasaan saat menjalin hubungan terlarang ini.

"Tidak ada, hanya terlalu banyak pekerjaan," jawabku.

"Besok hari terakhir Papi tugas di Jakarta," katanya memecah keheningan yang sesaat tercipta.

"Mau tugas luar lagi?" tanyaku sembari mendongakkan kepala untuk melihat wajahnya.

"Tidak. Papi dipindahkan ke Kantor Regional Sumatera."

"Maksudnya? Papi tinggalin Mami, gitu?" tanyaku dengan nada kesedihan.

Aku lupa jika baru saja mengatakan bahwa tidak terlalu menggunakan perasaan. Tapi entah mengapa rasanya sedih saat mendengar pria ini akan dipindah tugaskan. Ia memang memiliki jabatan tinggi di perusahaan BUMN, jadi sudah tidak heran jika ia sering berpindah tugas.

"Dengan kata lain begitu, tapi Papi akan sering berkunjung. Sebisa mungkin," ucapnya berusaha meyakinkanku.

Tapi aku paham benar dengan kata 'sebisa mungkin' yang ia ucapkan tadi. Aku yakin kalau keluarganya pasti juga ikut pindah, sudah pasti itu. Karena keluarga Rendy selama ini menetap di Bandung. Sudah pasti kemungkinan untuk menikmati pelukan hangat seorang dokter Rendy akan sulit.

"Keluarga Papi ikut pindah ke Sumatera juga," katanya.

Benar, kan, apa yang ada dalam pikiranku, keluarganya juga ikut pindah. Setelah ini aku harus berpikir untuk menyibukkan diri, agar tidak terlalu merindukannya. Atau kalau perlu aku segera mencari pria lain yang mau memuaskanku. Kalau bisa yang lebih muda dari dokter Rendy.

"Oh."

Setelahnya kami memilih diam, tanpa berbicara apapun. Bahkan setelah Rendy meninggalkan apartemenku, aku lebih memilih diam. Tidak merespon pelukan dan kecupan hangat yang ia berikan. Aku tidak tahu harus berbuat apa, yang aku tahu saat ini adalah satu. Sendiri.

"Kenapa Ya Allah... Selalu saja Kau buat aku sendiri? Ditinggalkan. Dicampakkan. Diabaikan. Dikecewakan. Kenapa? Sebelumnya aku tidak pernah mengecewakan-Mu. Bahkan memang nyaris

tidak pernah, tapi Kau selalu saja menjatuhkanku berulang kali. Di lubang yang sama. Kenapa?"

Tangisku pecah, tubuhku luruh ke lantai tepat di depan rak televisi. Mataku berurai air mata, membasahi pipiku yang merah karena menangis. Ku pandangi foto yang menampilkan wajah-wajah penuh senyuman itu. Saat di mana kebahagiaan masih ku rengkuh, namun tidak berlangsung lama. Kebahagiaan itu direnggut paksa dari hidupku. Semuanya berubah dan tidak lagi sama, kehidupanku kacau setelahnya.

Drrrttt... Drrrttt...

Ku lirik ponselku yang terus bergetar di atas meja rendah didepanku. Kenapa saat seperti ini dia kembali menghubungiku. Hatiku semakin hancur memikirkan perkataannya tadi. Nada mengancam yang ia berikan padaku tadi sungguh mengganggu. Mengusik hati dan perasaanku yang memang sudah terluka sejak awal.

"Apa?"

"_"

"Apa pedulimu kalau aku menangis? Selama ini kamu tidak pernah peduli pada kami, jadi untuk apa?"

"_"

"Kami tersakiti. Terluka karena perbuatan kalian semua. Jadi masih pantaskah kalau kamu memintaku untuk kembali? Pikiranmu di mana?

Huh?" teriakku penuh frustrasi.

Ku lempar ponselku hingga mengenai dinding, hancur tak berbentuk. Ini kali kedua aku sampai menghancurkan benda apa saya yang ku sentuh. Hatiku sakit. Benar-benar merasakan kesendirian yang selama ini selalu membayangi.

Kalau memang tidak ada kesempatan untukku bahagia, tolong biarkan aku memilih jalan ini. Berada di antara kebahagiaan mereka. Lirihku dalam hati.

Lima

Lily memandangi langit berawan dari kabin pesawat, karena pagi ini ia berangkat ke Bali untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Hidupnya terasa hampa dan tak lagi sama setelah perpisahannya dengan Rendy. Bukan karena ia gagal *move on* atau lainnya, tapi kehadiran pria dewasa itu sudah menjadi *habit* baginya hampir setahun ini. Sehingga ia membutuhkan proses untuk membentuk *habit* baru tanpa kehadiran Rendy. Seperti yang selalu ia lakukan selama ini, membiasakan diri dengan kesendiriannya.

Rencananya sesampainya di Bali, ia akan bertemu dengan sahabat lamanya. Lebih tepatnya sahabat dekat, karena selama ini sosok itulah yang selalu mendukungnya saat terpuruk. Rosalina Afika, istri seorang pilot berkebangsaan Spanyol.

Karena banyak hal yang sangat ingin ia ceritakan pada wanita itu, tentang perasaannya saat ini dan semua tentang masa lalunya.

Selama perjalanan dari Jakarta menuju Bali, Lily memilih membaca majalah bisnis untuk membunuh waktu. Dan untuk kesekian kalinya ia merasa muak dengan isi majalah bisnis yang tak ubahnya sebuah majalah gosip. Menyajikan banyaknya berita tidak benar dan lebih mengorek kehidupan pribadi para *executive* muda di Indonesia dan Asia. Apalagi ia sangat mengenal salah satu sosok yang menjadi pembahasan saat ini.

"Sampai kapan ku harus terpenjara seperti ini, Tian?" lirihnya sembari menutup kembali majalah yang ia baca.

Sesampainya di Bali, ia sudah menyibukan diri dengan padatnya jadwal pekerjaan. Bahkan untuk makan dan minum saja rasanya sulit, karena jadwal pekerjaannya diatur langsung oleh CEO. Membuat Lily merasa kesal karena merasa tenaganya dikuras saat ini. Baru malam harinya ia bisa terbebas dari tugas dan Lily memilih untuk makan malam di salah satu resto pinggir pantai. Bahkan ia telah membuat janji dengan Rose untuk menemaninya makan malam.

Lily tengah asik memainkan ponselnya dengan rokok di tangannya ketika sebuah suara bertanya padanya. "Boleh saya duduk di sini?"

Lily memalingkan kepala ke arah suara bariton

yang sedang menarik kursi di depannya. Ia tampak tersenyum ramah dan mengizinkan lelaki itu bergabung dengannya dengan anggukan pelan. Ia bisa melihat jika lelaki ini adalah sosok dewasa dengan penampilan yang semakin membuatnya terlihat tampan.

"Sendirian saja?" tanya lelaki itu pada Lily yang sedang menghisap rokoknya.

"Tidak, Pak. Saya sedang menunggu seorang teman," jawabnya berusaha seramah mungkin.

"Kalau begitu saya ganggu kamu, dong?" tanyanya sekali lagi dan Lily tahu jika itu hanya sebuah basa-basi.

"Nggak, Pak. Santai saja, kok."

"Pram," ucapnya sembari mengulurkan tangan di depan wajah cantik Lily.

"Lily," Lily membalas uluran tangannya.

"Wah... Nama yang indah seperti orangnya," Lily hanya tersenyum kecut menanggapi kalimat sarat akan rayuan itu.

"Panggil 'Mas' aja, saya belum setua itu, Ly," lanjutnya.

Akhirnya keduanya berbincang-bincang santai sembari menunggu kedatangan Rose. Rupanya lelaki itu adalah seorang Manager di salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang penerbangan. Usianya masih 37 tahun, ia memiliki seorang istri dan 2 orang anak, perempuan dan laki-

laki. Kesan pertama yang Lily dapat dari lelaki ini adalah dia memiliki kepribadian hangat dan supel, sehingga sangat mudah untuk membuka diri dan pembicaraan dengan orang baru sepertinya.

Tak lama Rose datang dengan pakaian pantai berwarna hijau membalut pas tubuh mungilnya. Ia tersenyum ramah pada Lily dan Pram, bahkan mereka telah berkenalan sesaat sebelum lelaki itu meninggalkannya dan Rose. Sebelumnya Lily telah bertukar kartu nama dengan Pram yang ternyata juga bertugas di Jakarta. Mereka bahkan telah berjanji untuk saling menghubungi jika tidak sibuk.

"Jadi siapa laki-laki tadi? Pengganti Dokter Rendy?" tanya Rose penasaran.

"Sembarangan! Aku belum mendapatkan pengganti Dokter Rendy, tapi bisa jadi nanti dia yang akan menjadi penggantinya. Tapi sekarang aku butuh seorang gigolo untuk memuaskan jiwa liarku yang sudah cukup lama tidak merasakan kenikmatan dunia," ucap Lily sembari menghisap rokok yang nyaris habis di tangannya.

"Tangkapan bagus, sih, kalo itu, menurut aku nih, ya. Dia itu tipe laki penyayang, ya, walau pada akhirnya dia akan selingkuh sama kamu. Tetep saja dia sosok laki romantis."

"Terserahlah, jadi gimana, nih? Mau cariin aku gigolo atau nggak, Mbak?" tanyanya masih ingin Rose membantunya mendapatkan pemuas nafsu birahi.

"Kamu seleranya tinggi, kalo gigolo maunya seganteng Tian. Mana ada, Ly. Kecuali kamu nyarinya di luar baru banyak, walau di Bali tetep banyak juga, sih, yang wajahnya 11-12 kayak lakimu itu," kekeh Rose sembari menutup hidung dan mulutnya dari asap rokok yang ditiupkan Lily tepat di depan wajahnya.

Keduanya tertawa setelahnya, menertawakan kebodohan dan kegilaan masing-masing selama ini. Mereka sama-sama memiliki kecanduan pada seks, biasa disebut Nymphomaniac. Lily sudah pernah menjalani terapi untuk menghilangkan kegilaannya itu, tapi tidak berhasil karena selalu merasa haus akan kasih sayang. Dan menurutnya perasaan itu bisa ia rasakan ketika melakukan hubungan seksual. Sedangkan Rose menjadi seperti itu karena ternyata lelaki yang ia cintai dan nikahi mengalami impotensi. Jadi ia membutuhkan lelaki lain untuk memuaskannya di atas ranjang.

Lily selalu menjadi penengah di antara pernikahan orang lain, bukan karena ia ingin menjadi seorang pelakor. Tapi karena memang keadaan yang memaksanya untuk jadi seperti itu. Jika orang-orang pikir dia menginginkan harta, semua itu salah. Karena wanita itu selalu merasa cukup dengan apa yang ia miliki dan dapatkan dari hasil kerja kerasnya sendiri. Dia hanya membutuhkan seorang pendengar yang bisa memberinya kasih sayang di atas ranjang. Dan ia juga bersedia menjadi pendengar lelaki kesepian yang haus belaian kasih sayang dari

istri mereka. Bukan karena istri-istri mereka tidak cantik atau lain sebagainya, justru mereka sangat cantik. Karena lelaki juga ingin di dengarkan, tidak melulu urusan ranjang. Membuat suami mereka merasa nyaman dan dihargai, walau hanya dengan perlakuan kecil seperti apa yang dilakukan Lily selama ini.

"Lagi mau sama bule, nggak? Aku ada, nih, kenalan bule."

Lily menatap Rose yang tampaknya memiliki rekomendasi bagus untuknya. "Bule apa? Bersih, nggak?" tanya Lily yang sudah tidak bisa menahan gairahnya lebih lama lagi.

"Bersih. Atau mau aku kenalin sama orang Indonesia?" tanya Rose lagi sambil melihat-lihat ponselnya.

"Siapa?"

"Pengusaha tambang batu bara dari Kalimantan, kebetulan dia lagi di sini. *He's there, meeting with Christ,*" tunjuk Rose ke arah meja di mana Christ berada.

Christ adalah seorang manager di perusahaan migas, berasal dari Jerman. Sudah sejak lama dia menjadi *partner sex* Rose yang tidak pernah mendapatkan kepuasan dari suaminya yang impoten itu. Entah apa yang dipikirkan wanita itu, dia tetap mempertahankan suaminya yang bahkan memuaskannya di ranjang pun tidak bisa.

"Bentar, ya," ucap Rose beranjak dari duduknya.

Wanita itu berjalan ke arah meja di mana Christ berada, niatnya untuk memanggil lelaki yang dijamin bisa memuaskan sahabatnya malam ini. Karena Lily bukan tipe perempuan yang sembarang memilih lelaki, ia memiliki standart. Bahkan hanya sekadar untuk menjadi pemuas nafsu liarnya.

"Nymphomaniac, haha... Sudah semakin gila kamu rupanya, Lily," ucapnya pada diri sendiri sambil melepaskan puntung rokoknya yang nyaris habis dari tangan.

"Lily," ucap suara hangat yang disambut dengan senyuman oleh Lily.

"Bisa kita langsung saja?" tanya Lily tanpa berbasa-basi, karena ia sudah bisa membayangkan bagaimana nikmatnya kejantanan lelaki berkepala pelontos di depannya ini.

"Erlan," ucapnya mengulurkan tangan ke arah Lily yang langsung menyambutnya.

"Mas Erlan mau di kamar saya, atau di kamar Mas?" tanya Lily dengan kerlingan menggoda

"Di kamarku saja," jawab Erlan menggandeng tangan Lily, berjalan menuju resort yang masih menjadi satu denagn area restoran pinggir pantai.

Keduanya masih bersikap seperti pasangan normal, terlihat cukup mesra ketika memasuki elevator. Kali ini Lily tidak bertindak nekad seperti pada saat bersama Ferran beberapa waktu lalu.

Ia lebih bisa mengendalikan diri. "Saya dengar dari Rose, kalau Mas memiliki usaha tambang di Kalimantan," Lily berusaha memulai pembicaraan, karena tidak ingin terlalu kaku nantinya.

"Ya. Kamu Manager Promosi di perusahaan besar, pasti kamu juga jago bernegosiasi," ucap Erlan sambil mengingat sedikit informasi yang diberikan Rose.

"Mas butuh bantuanku?"

"Kamu mungkin bisa memberi beberapa saran untuk tender yang sedang saya jalani."

"Boleh. Tetapi setelah saya mendapatkan ini," ucap Lily menyetujui permintaan Ernal sambil membelai lembut pangkal paha lelaki itu.

Keduanya kini telah berada di dalam kamar, dengan Erlan yang langsung menyambar bibir Lily. Mereka berciuman dengan kasar dan basah ketika pintu kamar baru saja tertutup. Dengan gerakan cepat, keduanya menelanjangi diri masing-masing. Bahkan Lily yang sejak tadi mati-matian mengendalikan diri langsung mendudukkan diri di pinggir ranjang. Ia melebarkan kedua pahanya, memberi jalan pada Erlan yang menggigit bibir melihat miliknya yang telah basah.

"Kamu sungguh luar biasa, Lily," desah Erlan yang langsung memasukkan miliknya ke dalam inti tubuh Lily.

Wanita itu mengerang nikmat ketika miliknya

telah penuh oleh milik Erlan yang memang terlihat sangat besar. Bahkan ukurannya melebihi milik dokter Rendy yang pikirnya sudah paling besar untuk ukuran lelaki pribumi. Rupanya Erlan tipe lelaki yang suka bermain kasar ketika bercinta. Buktinya ia sama sekali tidak memperlakukan Lily halus seperti puluhan lelaki lainnya.

"Mas!!!" teriak Lily ketika Erlan mencengkram pinggangnya, memperdalam miliknya di bawah sana.

Ia merasa bagian bawahnya sedikit perih, lelaki ini sugguh sangat kasar. Bahkan ia berani memberi tanda di dada Lily, yang hanya bisa menjerit pasrah penuh kenikmatan. Wanita itu sudah lupa kalau mungkin beberapa hari lagi akan ada yang memeriksa dadanya sepulang dari Bali. Hal yang sudah sering ia alami, tetapi ia berusaha untuk tidak peduli. Karena ia ingin mendapatkan pelepasannya, yang sepertinya akan sulit.

Erlan benar-benar menjadikan Lily hanya seperti wanita-wanita penghibur pada umumnya. Tidak ada perasaan dan kelembutan di sana, hingga membuat LIly berpikir. Apakah sudah benar tindakannya ini? Tetapi ia masih penasaran sampai di mana batasan Erlan memperlakukannya dalam hal ini. "Aku mau keluar, Ly," ucap lelaki itu yang langsung menarik keluar miliknya, menumpahkan lahar panasnya ke atas perut Lily.

Dan ini adalah kali pertama wanita itu diperlakukan seperti ini. Sudah seperti perempuan

penjaja diri di luar sana, ia tidak diberi kesempatan untuk mendapat kenikmatan. Bahkan ia belum mendapatkan pelepasannya sama sekali. Sungguh keterlaluan lelaki ini, meski begitu, Lily tidak bisa berkata banyak. Karena di sini dialah yang memulai semuanya, menginginkan seorang pemuas nafsu. Yang pada nyatanya tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan dan harapkan.

Setelah Erlan mendapatkan pelepasan, Lily memutuskan untuk membersihkan diri, dan kembali ke hotel tempatnya menginap. Ia lebih memilih untuk mencari seorang gigolo kelas atas untuk memuaskannya malam ini. Tidak peduli rasa nyeri yang ia dapatkan dari perbuatan Erlan tadi.

Enam

Setelah melakukan pekerjaan di Bali selama beberapa hari ini, Lily kembali ke Jakarta untuk menjalani rutinitasnya seperti biasa. Dan bicara mengenai Pram, lelaki itu ternyata benar-benar tipe lelaki penyayang seperti apa yang dikatakan Rose. Bahkan mereka sudah beberapa kali jalan bersama saat di Bali, tapi hanya sekadar jalan-jalan karena selalu ada Rose di antara keduanya. Mungkin setelah ini mereka akan kembali bertemu saat di Jakarta, mengingat lelaki itu tinggal berjauhan dengan keluarganya di Surabaya.

Keesokan harinya Lily telah masuk kantor seperti biasanya, mempresentasikan pekerjaannya selama di Bali beberapa hari kemarin. Saat ini ia tampak fokus dengan beberapa proposal kerja yang diserahkan oleh asistennya, bahkan tangannya

tengah sibuk memberi beberapa coretan pada kertas itu. Wanita itu sangat teliti dalam memilih langkah promosi untuk perusahaan, karena ingin pekerjaannya tidak memuaskan. Apalagi mengingat siapa CEO perusahaan ini, bukan tidak mungkin ia akan mendapat tambahan masalah jika strateginya gagal.

Dimas Berruti, begitulah ia biasa disapa karena orang-orang tidak biasa memanggilnya dengan nama depan. Sangat profesional jika bicara mengenai pekerjaan, bahkan pernah sekali Lily mendapat semburan amarah lelaki campuran Italia itu. Karena rencana promosi yang telah disiapkan dan di presentasikan oleh Lily bocor ke pihak luar. Bayangkan saja betapa menyeramkan seorang Dimas yang biasanya terlihat tenang mengamuk seperti singa liar kelaparan. Bahkan semua yang turut hadir dalam meeting waktu itu tampak ketakutan dengan amarahnya yang sangat berlebihan.

"Sibuk?"

Suara bariton yang sangat Lily kenali masuk menyeruak ke dalam ruang kerjanya. Lagi-lagi lelaki yang tadi ada dalam benaknya hadir. Lily sudah tahu apa yang akan dibicarakan oleh lelaki itu, hal yang selalu sama dan berulang. Sehingga membuat Lily muak jika harus membahas masalah yang itu-itu saja.

"Bisa hentikan semua kegilaanmu, Lily?"

"Apa pedulimu?" tanya Lily sarkas sembari menatap lelaki itu tajam.

"Tentu saja aku peduli, bagaimana pun juga kamu it—" kalimatnya terputus karena Lily lebih dulu menyela, "cukup! Aku tidak ingin membicarakan hal itu."

Lily bangkit dari duduknya sambil membawa laptop, melewati Dimas yang masih berdiri di depan meja kerjanya. Ya! Lelaki tadi adalah Dimas, CEO Motze. Membuat Dimas kembali menatap punggungnya yang perlahan menghilang dari balik pintu. Lelaki itu telah mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh, melihat bagaimana Lily menyikapinya.

"Kenapa kita tidak bisa berdamai saja, Ly?" gumamnya sembari meraup wajah dengan kasar, kemudian berlalu meninggalkan ruang kerja Lily.

Sementara sekretaris Lily lebih memilih untuk diam melihat tingkah CEO perusahaan dengan atasannya. Ia sudah beberapa kali mendengar pertengkaran dua orang itu, tapi ia lebih memilih tidak ikut campur. Maka dari itu gosip tentang Lily dan Dimas tidak pernah terdengar. Yang orang lain tahu hanya kedua orang itu sering perang argumen saat *meeting*.

"Risa, apa jadwal Lily hari ini?" tanya Dimas berhenti sejenak di depan meja Risa, sekretaris Lily.

"*Meeting* dengan *team marketing* dan promo Motze, Pak."

Dimas hanya mengangguk pelan sebelum kembali melangkahkan kakinya. Ia memilih untuk kembali ke ruang kerja, menyelesaikan beberapa dokumen yang harus ia tandatangani. Karena percuma saja berdebat dengan Lily saat ini. Wanita itu terlalu keras kepala untuk berdamai dengannya. Di dalam elevator Dimas memijat keningnya karena merasa sakit yang mendera kepalanya.

Pintu elevator terbuka di lantai 30, tempat dimana ruang kebesarannya berada. Dimas menghentikan langkahnya tepat di depan meja sekretarisnya. "Apa ada seseorang di dalam ruangan saya?"

"Ada Nona Ambar, Pak."

Dimas hanya mengangguk pelan, ia kembali melangkahkan kaki memasuki ruang kerjanya. Matanya menangkap sosok wanita anggun yang tengah duduk di depan meja kerjanya. Ambar Gyandra Erlangga, sepupu jauh Dimas yang selama ini diketahui publik sebagai tunangannya.

"Mau apa kamu?" tanya Dimas ketika duduk di kursi kebesarannya.

"Tidak bisakah kamu bersikap manis padaku? Bagaimanapun juga aku tunanganmu, Dim," katanya dengan nada bicara lemah lembut.

"Jangan gila, Mbar. Karena kelakuanmu dan Pakde, aku harus kehilangannya."

"Aku minta maaf soal itu, tapi tidak bisakah kamu bersikap lebih bersahabat padaku? Bukankah

orang tua kita telah sepakat untuk pernikahan itu?"

"Kalau kamu lupa siapa aku, mungkin saja pernikahan itu akan terjadi. Tapi sayangnya semua itu tidak akan pernah terjadi, jadi tolong kamu pergi sekarang, Mbar. Kepalaku sakit melihat wajah bermuka duamu itu," usir Dimas pada Ambar yang sudah memasang wajah kesal.

Ambar beranjak dari duduknya, sungguh ia merasa terluka oleh kata-kata Dimas. Untuk kesekian kalinya ia harus dipermalukan oleh lelaki itu. Kalau bukan karena keinginan keluarga Erlangga, sudah dipastikan ia tidak akan sejauh ini. Mendekati Dimas yang sudah jelas-jelas tidak menginginkannya.

Sepeninggal Ambar, Dimas kembali memijat keningnya. Memikirkan semua masalah yang dihadapinya selama beberapa tahun ini. Bahkan menjadi semakin kacau sejak setahun terakhir. Semua itu tidak luput dari campur tangan keluarga Ibunya. Menginginkanya untuk menikahi Ambar, perempuan yang sama sekali tidak ia cintai.

Dimas meraup wajahnya kasar, "aku tidak akan pernah melepaskanmu, Lily. Terlebih lagi dengan semua kegilaanmu itu."

"Hallo..." Dimas menempelkan ponsel di telinganya.

"_"

"Tolong kau cari tahu tentangnya sekarang

juga, aku akan menemuinya segera," ucap Dimas sebelum meletakkan kembali ponselnya di atas meja.

Tujuh

Jam makan siang telah tiba, Lily pun temgah berada di salah satu restoran untuk makan siang. Ia tengah duduk di sisi restoran yang menghadap langsung ke jalan, menunggu seseorang yang akan menemaninya. Ponselnya bergetar, ia segera mengambilnya dan membaca pesan masuk yang membuatnya tersenyum getir. Satu persatu masa lalunya kembali hadir, meminta lebih darinya.

"Hey, Ly," sapa seseorang yang sudah duduk di hadapannya saat ini.

"Hey, Mas. Macet nggak tadi?" tanya Lily dengan senyum hangatnya.

"Nggak juga, kebetulan Mas ada *meeting* di dekat sini. Udah lama nunggunya?"

"Nggak juga, Mas. Baru juga nyampe, Mas Pram

mau pesen apa?"

Siang ini Lily ada janji makan siang dengan Pramudia, pria hangat yang ia temui di Bali beberapa waktu lalu. Sejak perkenalan mereka di Bali, keduanya menjadi cukup dekat. Yang Lily tahu kalau saat ini Pram sedang mengurus perceraian dengan istrinya, tapi ia tidak bertanya perihal itu. Karena Lily bukan tipe orang yang selalu ingin tahu dengan urusan orang lain, dan lagi ia tidak suka jika ada orang lain yang turut campur dalam urusannya.

Lily memanggil seorang pelayan untuk memesan makanan yang langsung menghampiri mereka. Selama menunggu makanan datang, keduanya terlibat pembicaraan santai dan sesekali membahas pekerjaan masing-masing. Pram sungguh sosok lelaki hangat yang mampu membuatnya merasa nyaman dan terlindungi. Sekali lagi lelaki di depannya saat ini mengingatkannya akan sosok Tian, lelaki masa lalunya atau entahlah ia tidak bisa mengatakannya.

"Jadi bagaimana keluargamu di Jogja? Mas rencana minggu depan akan ke sana," ucap Pram sembari menganggukkan kepala pelan pada pelayan yang mengantar minuman pesanannya.

"Alhamdulillah baik semua, Mas. Kalau boleh tau ada keperluan apa ke Jogja?"

"Mas ada pekerjaan beberapa hari, mungkin kamu mau nitip sesuatu untuk keluargamu di

sana," sekali lagi Lily terpesona dengan senyum hangat Pram.

"Lily belum tahu, Mas. Nanti, deh, kalau mau nitip sesuatu pasti Lily kabarin Mas. Istri ikut?" Lily memulai pertanyaan pancingannya untuk tahu lebih banyak tentang lelaki ini.

"Haha... Kamu ini lucu, pelupa atau pura-pura lupa atau gimana, sih? Mas, kan, sedang proses cerai, ngapain bawa dia?"

"Ya, mana tahu kan Mas mau ajak keluarga, karena jalan-jalan bisa medekatkan yang jauh loh, Mas. Coba, deh," cengir Lily mengatakan yang sebenarnya, karena ia tidak suka melihat orang bercerai. Karena ia mengalami betapa tidak enaknya menjadi anak dari orang tua yang bercerai.

"Sudah nggak bisa dipertahanin, Ly. Sudah berulang kali dicoba tapi tetap nggak berhasil, akhirnya kita pilih jalan ini. Lebih tepatnya Mas, sih, yang memilih untuk mengakhirinya," Pram membuang pandangannya ke arah jalanan, tapi tatapannya tidak sengaja bertemu dengan seseorang yang menatap Lily tajam.

"Ly, ada yang lagi lihatin kamu tuh di luar," Pram memalingkan wajahnya kembali menghadap Lily dan memberitahu wanita itu tentang apa yang ia lihat.

Lily tidak bertanya dan hanya memalingkan kepalanya ke arah yang dikatakan Pram. Alangkah terkejutnya ia saat melihat sepasang manik abu-

abu tengah menatapnya tajam dengan angkuhnya. Orang itu pasti sedang berpikir yang tidak-tidak tentangnya, tapi Lily masa bodoh. Ia kembali memalingkan wajah ke arah Pram, mengacuhkan pemandangan diluar sana.

"Siapa, Ly?" tanya Pram penasaran karena orang itu masih menatap tajam padanya dan Lily.

"Boss di kantor, Mas. Biasa rada gila sama semua karyawan perempuan, biasalah orang kaya dan bule gitu kadang pikirannya liar," ucap Lily sembari mengibaskan tangan di depan wajah.

Pram hanya beroh ria tanda paham dengan apa yang dikatakan oleh Lily. Walau ia tahu tidak semua orang dengan karakteristik yang Lily katakan bersikap seperti itu. Dan ia yakin tatapan tajam tadi tidak ditunjukkan pada semua karyawan, melainkan hanya pada orang yang ia cintai dan miliknya. Pram paham benar cara lelaki itu menatap Lily, ada kemarahan yang tersirat dengan jelas.

"Yuk, makan, Mas. Mikirin orang begitu mah bikin lapar saja," ucap Lily sembari menyendok kuah soto lamongan kesukaannya.

Sebenarnya ingin sekali ia makan soto lamongan di kaki lima, tapi sungkan untuk mengajak Pram makan di sana. Jadi ia memilih untuk makan di restoran nusantara yang menyajikan makanan sama enaknya dengan kaki lima. Karena Lily cukup cerewet kalau bicara soal makanan.

"Jadi sudah berapa lama tinggal di Jakarta?" tanya Pram membuka pembicaraan disela makan siang mereka.

"Sudah sejak kuliah, Mas. Cuma ya sejak kerja Lily sempat pindah-pindah kota, sampai akhirnya kembali terdampar di Jakarta 3 tahun lalu," Lily menunjukkan sifat aslinya di depan Pram, tidak ada kecanggungan dan kepalsuan seperti yang ia tunjukkan saat di kantor. Karena ia berusaha membangun tembok dengan ornag lain, terlebih mereka yang bekerja sama dengannya. Kecuali Risa, sekretaris yang tahu hampir semua tentangnya. Termasuk hubungannya dengan CEO Modze itu.

"Cukup lama juga, coba 7 tahun lalu Mas ketemunya kamu. Mungkin ceritanya akan berbeda."

"Tapi sayangnya kita bertemu sekarang, Mas. Itu namanya takdir yang tidak bisa ditentang dan dilawan."

"Benar yang kamu bilang, *by the way* itu Boss kamu masih ngelihatin kesini loh. Padahal sudah ada wanita cantik di depannya?" Lily menoleh ke arah Dimas yang terlihat sedang makan siang dengan seorang wanita dan ia mengenal sosok itu.

"Ambar..." lirihnya pelan tapi masih bisa terdengar di telinga Pram.

"Kamu kenal wanita itu?"

"Tunangan Boss Lily, Mas," jawab Lily sembari

memalingkan wajahnya ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Dimas.

Saat ini ia tidak tahu harus berkata apa karena ingat benar siapa Ambar. Sepupu jauh Dimas yang membuat hubungan mereka kacau dan berakhir seperti ini. Apalagi keluarga Erlangga secara terang-terangan menolak kehadirannya sebagai pendamping Dimas. Ia dipermalukan di pesta milik keluarga konglongmerat Indonesia itu, sedangkan Dimas tidak bisa berbuat banyak untuk membelanya. Sungguh menyakitkan jadi dirinya saat itu, tanpa sadar bulir bening luruh dari pelupuk matanya.

"Menangislah kalau itu memang membuatmu merasa lebih baik," Pram menghapus air mata Lily dengan ibu jarinya.

Untuk pertama kalinya Lily diperlakukan sehangat ini oleh lelaki, bahkan Dokter Rendy pun tidak bisa sehangat ini padanya. Pram benar-benar membuat perasaannya nyaman dan tenang. Ia tidak habis pikir dengan istri lelaki ini bisa menyia-nyiakan suami sebaik Pramudia.

"Maaf, Mas."

"Tidak masalah, Ly. Kamu bisa cerita sama Mas kalau itu bisa mengurangi beban pikiranmu," Pram menyerahkan sapu tangannya pada Lily.

"Maaf, Mas. Lily belum bisa cerita apa-apa," Lily menerima sapu tangan Pram dan menghapus air matanya di pipi.

Keduanya makan dalam keadaan hening dan larut dalam pikiran masing-masing. Lebih tepatnya Lily yang hanyut dengan pikirannya sendiri, sedangkan Pram hanya menatap iba pada wanita cantik di depannya. Ternyata tidak hidupnya saja yamg menyedihkan dan terlihat baik-baik saja diluar. Tapi di dalamnya hancur tak berbentuk, penuh goresan luka yang sulit untuk disembuhkan.

Selesai makan siang keduanya berpisah dan berjanji akan bertemu lagi. Dan mereka berharap pertemuan selanjutnya akan lebih baik daripada siang ini. Tidak ada drama air mata seorang Lily Prameswari, nama yang sangat pas dengan Pramudia Laksono. Tapi Lily tidak yakin kalau hubungan mereka akan menjadi lebih dari sekadar teman, karena ia mulai memikirkan kata-kata Dimas tentang berhenti dari kegilaannya.

Sore ini Lily tidak memiliki jadwal *meeting* atau semacamnya, ia hanya memeriksa beberapa berkas proposal dari staff promotion. Sedangkan di luar ruang kerjanya, Dimas tengah berbicara dengan Risa.

"Tolong kalau ada yang ingin bertemu dengan Lily, katakan ia sedang ada *meeting*," ucap Dimas pada Risa yang mengangguk-anggukan kepala.

"*Thanks,* Risa. Bayarannya akan saya transfer segera ke rekeningmu." Dimas berlalu memasuki ruang kerja Lily dan menguncinya dari dalam, membuat wanita yang sedari tadi sibuk membaca proposal promosi melihat ke arah pintu.

"Apa-apan ini, Pak?" tanya Lily yang sudah menaikkan intonasi suaranya.

"Kamu yang apa-apaan? Aku bilang hentikan semua kegilaanmu itu, akan ku sediakan psikiater terbaik untukmu. Atau aku bersedia kapan saja memenuhi kegilaanmu itu, tapi jangan buat milikku disentuh oleh orang lain," Dimas menatap tajam Lily yang sudah akan berjalan melewatinya namun kalah cepat dengan pergerakan tangan yang mencekalnya.

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya selain hanya berteman. Jadi berhenti membuat Risa tahu lebih banyak tentang kita," Lily berusaha melepas cekalan tangan Dimas.

"Lily. Lily. Kamu pikir aku tidak tahu semua kelakuanmu di Bali? Hem? Kamu menyewa gigolo untuk memuaskan kegilaanmu, membiarkan lelaki antah berantah menyentuh milikku. Sudah benar-benar gila!" geram Dimas marah karena tahu Lily membayar gigilo di Bali.

"Kamu boleh bersenang-senang dengan banyak perempuan, dan aku tidak boleh. Anda sehat?"

"Anda? Kamu bilang 'anda'? Keterlaluan," Dimas menjatuhkan tubuh Lily ke sofa, mengunci tubuhnya dengan lengan kekar dan kakinya.

Ia mencium bibir Lily dengan kasar, membuat pernyataan pada wanita itu jika ia sedang marah saat ini. Walau Lily tidak membalas ciumannya, Dimas tidak putus asa untuk membuat wanita ini

mendesah nikmat. Ia memberi kecupan-kecupan kecil yang dapat membuat Lily menggila, dan benar saja. Setelahnya ia sudah bisa mendengar deru napas berat Lily menahan gairahnya. Dengan cepat Dimas meloloskan celana dalam Lily dan ia menurunkan celananya hanya sebatas paha.

"Aaahhh..."

Lily mendesah nikmat saat milik Dimas yang besar dan panjang memenuhinya di bawah sana, menghujamnya dengan kasar dan menggila. Karena ia tahu lelaki ini sangat marah padanya saat ini, terlebih mereka telah beberapa tahun tidak melakukannya.

"Sebut namaku ssshhhh..." desah Dimas di telinga Lily.

"Cepat selesaikan, sebelum ada yang datang," Lily tidak menanggapi perkataan Dimas, walau ia sangat ingin menyebut nama lelaki ini.

"Aku merindukannya, Sayang. Sangat merindu aahhh," erang Dimas ketika berhasil mencapai puncaknya bersamaan dengan Lily.

Keduanya diam dengan posisi masih menyatu, Lily membuang pandangannya ke arah lain. Sedangkan Dimas tengah berusaha kembali merangsang tubuhnya yang selalu menjadi candu. Sampai akhirnya mereka kembali bergumul dan merengkuh puncak kenikmatan dunia bersamaan.

"Kau milikku."

Baru beberapa saat keduanya mendapatkan pelepasan, Dimas sudah kembali menarik tangan Lily. Mendekatkan wajah mereka, mengecup pipi wanita itu dengan begitu lembut. Ada gelayar hangat dalam dada Lily, yang ia tahu apa artinya. Saat ini ia masih sangat mendamba kehangatan yang diberikan lelaki ini, yang masih berada di atas tubuhnya.

"Terima kasih, Sayang. Setelah ini bersihkan dirimu, temani aku rapat di luar," ucap Dimas sembari melepaskan diri dari antara kedua paha Lily yang masih merenggang.

Lily hanya diam menatap wajah sendu Dimas yang kini telah basah oleh keringat hasil percintaan singkat dan panas mereka. Perlahan ia mencoba bangkit dan berjalan ke toilet yang ada di sudut ruang kerjanya, sekadar untuk membersihkan diri. Untuk beberapa saat ia hanya diam dan memikirkan semua yang baru saja ia lakukan. Bagaimana bisa ia kembali menghempaskan diri ke dalam kuasa seorang Dimas Berruti.

Setelah membersihkan diri, Lily memutuskan untuk menghampiri Dimas di ruang kerjanya. Keduanya sepakat untuk pergi bersama, dengan catatan Lily harus menjemput Dimas di ruang kerjanya. Wanita itu sudah berpikir jika ada sesuatu yang ingin Dimas lakukan nantinya, Lily terlalu mengenal lelaki tampan itu.

Kini keduanya telah berada di dalam elevator khusus yang biasa digunakan Dimas dan keluarga

Berruti lainnya. Lelaki itu kurang familier dengan elevator yang biasa diperuntukkan untuk karyawan biasa, seperti yang biasa digunakan oleh Lily. Menurutnya elevator ini lebih aman untuk ia gunakan, apalagi jika terjadi pembicaraan bisnis di dalamnya.

Secara mengejutkan Dimas menarik tangan Lily sehingga dada keduanya bertubrukan, mengecupi kedua pipi Lily secara bergantian. Dimas berjalan memutari tubuh sintal Lily, berjalan menuju deretan tombol elevator dan menekannya hingga elevator berhenti. Entah apa yang dilakukan Dimas, yang jelas lelaki itu masih menginginkan waktu untuk berada lebih lama dengan Lily.

Dimas kembali mendekati Lily, meraih bibir sang wanita untuk ia jelajahi, menghisapnya dengan lembut dan penuh kerinduan. Dengan napas yang kian berat, keduanya masih berciuman dengan penuh rasa rindu. Keduanya saling menekan tengkuk masing-masing untuk memperdalam ciuman, saling bertukar saliva dengan begitu liarnya.

Tangan Dimas sekarang tengah bergerilya di balik blouse yang tengah dikenakan Lily, membelai lembut punggung mulus sang wanita. Memberikan gelayar aneh dan menyenangkan bagi Lily yang berulang kali berusaha merapatkan kedua pahanya namun selalu gagal. Dimas menempatkan sebelah pahanya di antara kedua paha Lily, menggesekkannya secara perlahan

namun penuh arti.

"Aku sudah tidak tahan lagi, Sayang. Aku masih sangat menginginkanmu, memenuhimu dengan diriku," bisik Dimas dengan suara yang semakin berat karena gairah.

Perlahan Dimas menaikkan rok span pendek Lily hingga pinggang, menurunkan secara kasar penutup tempat penyatuan mereka beberapa jam lalu. Kali ini Lily tidak ingin kalah dari Dimas, sejak tadi ia hanya pasrah menerima perlakuan lelaki itu pada dirinya. Secara kasar ia membuka tali pinggang yang melingkari pinggang kekar Dimas, menurunkan celana dan juga boxernya. Dan detik berikutnya erangan keduanya terdengar memenuhi elevator yang sengaja didesain kedap suara. Sebelah kaki Lily tengah berada di atas lengan kekar Dimas, membuat penyatuan mereka kali ini semakin nikmat dan menyenangkan. Tidak lupa beberapa tanda kepemilikan di tubuh masing-masing.

"Kamu milikku, Ly. Kehangatan ini hanya milikku, berhenti memberikannya pada lelaki lain."

Lily memilih menikmati serangan-serangan Dimas di bagian terdalam inti tubuhnya, ia bisa merasakan betapa frustrasinya lelaki ini sekarang. Tapi tidak ada yang bisa ia janjikan dari semua ini, karena jujur ia merasakan hal yang sama. Tersiksa.

"Aku mencintaimu, Sayang. Aku akan menjadi

obatmu, semua rasa sakitmu dan apa pun akan aku lakukan. Termasuk melakukan semua fantasi liarmu, jadi tolong kembalilah," ucap Dimas di sela suara beratnya yang semakin membangkitkan libido Lily.

"Kau pasti tahu jawabannya," balas Lily dengan napas terengah-engah seiring gerakan liar Dimas di bawah sana.

Keduanya kembali hanyut pada percintaan panas kali ini, yang sudah sejak lama diinginkan oleh Lily. Wanita itu selalu memiliki fantasi bercinta yang luar biasa, tidak banyak wanita yang bisa mengutarakan apa keinginannya. Lily pengecualian, ia selalu mengutarakan apa keinginannya, termasuk dalam hal bercinta. Tak berapa lama Dimas menekan tubuhnya di bawah sana dengan begitu kuat, hingga tubuh keduanya benar-benar terhimpit dengan dinding kaca yang melapisi seluruh permukaan elevator. Lily melenguh dengan begitu kerasnya, kedua tangannya mencengkram punggung Dimas dengan begitu kuat. Terlihat jelas wajah puas keduanya dari dinding cermin elevator, membuat keduanya kembali berciuman liar sebelum benar-benar memisahkan diri.

Setelahnya keadaan kembali seperti semula, Lily yang pendiam dengan Dimas yang terus berusaha untuk meluluhkan hati sang wanita.

Delapan

Hujan deras masih mengguyur Jakarta hari ini, dan sudah beberapa hari juga Lily tidak bekerja. Ia sedikit demam setelah mendapat serangan mendadak dari Dimas dan lagi ia tidak menyangka jika lelaki itu akan nekat melakukan hal itu di kantor. Terlebih lagi ruang kerjanya yang tidak cukup kedap suara, ia yakin jika saat itu Risa bisa mendengar apa yang mereka lakukan di dalam. Walau ia tahu benar jika sekretarisnya itu tidak pernah menyuarakan kemanapun tentang apa yang ia tahu dan dengar. Atau mungkin Dimas sudah melakukannya dengan benar, menutup mulutnya dengan uang. Belum lagi percintaan

singkat dan panas yang mereka lakukan di elevator setelahnya. Tubuh Lily rasanya remuk redam meladeni serangan Dimas, dan itu adalah salah satu fantasinya selama ini. Meski sebelumnya ia pernah melakukannya dengan Ferran, tetapi dengan Dimas semuanya terasa begitu berbeda.

Sudah beberapa hari ini ibu dari Lily berada di Jakarta. Ia biasa mengunjungi putrinya sebulan sekali, hanya saja karena bulan kemarin wanita itu sangat sibuk jadi ia baru mengunjungi Lily sekarang. Lily telah rapi untuk berangkat ke kantor dan ia tampak sibuk dengan sesuatu yang nyaris tidak pernah ia lakukan selama ini. Karena yang ia tahu hanya bagaimana caranya bekerja dan menghasilkan uang. Juga bagaimama caranya mengerang dan mendesah di bawah atau di atas tubuh pria-pria yang diinginkannya.

"Kamu serius, Nak?" tanya Wulan pada putrinya yang sedang memasukkan beberapa barang ke dalam tas.

"Serius, Bu. Lagipula Lily sudah janji untuk mengajaknya melihat bagaimana Lily bekerja selama ini."

"Xavi ikut Mama, ya, Nek?" tanya bocah laki-aki berusia 4 tahun yang sedari tadi membuat Lily sangat sibuk.

"Baiklah. Tapi Xavi jangan ganggu Mama kerja, ya," ucap Wulan mengacak rambut cucunya.

Xavier, putra dari Lily yang usianya sudah

menginjak 4 tahun. Wajahnya sangat tampan dan imut, dengan hidung mancung serta pipi merah seperti tomat. Selama ini Xavier tinggal dengan Wulan di Yogyakarta. Karena Lily sibuk bekerja, juga tidak ada yang mengetahui keberadaan bocah laki-laki itu. Bahkan orang-orang di kantor tempat Lily bekerja pun tidak mengetahui jika wanita itu memiliki seorang putra.

Sepanjang perjalanan menuju kantor bocah laki-laki itu sangat antusias bercerita pada sang ibu. Kebetulan Xavi, biasa ia dipanggil sedang libur sekolah TK. Jadi sang nenek mengajaknya untuk mengunjungi Lily di Jakarta. Sebagai seorang ibu tentu saja Lily sangat menyayangi putranya yang sangat pintar dan mandiri itu. Bahkan bocah laki-laki itu tidak pernah rewel tinggal berjauhan dengan sang ibu.

Mobil yang dikendarai Lily telah memasuki basement gedung tempatnya bekerja. Sebelum turun ia memeriksa beberapa barang bawaan yang mungkin dibutuhkan oleh Xavier. Ia memberikan tas punggung dengan tokoh superhero kesukaan Xavier, kepala Airon Man. Bocah laki-laki itu mengenakannya dengan riang. Lily menuntun tangan putranya berjalan memasuki elevator menuju lobi. Kebetulan elevator di *basement* hanya mengarah pada 2 tempat, lantai paling atas tempat para direksi dan lobi.

Security perusahaan tersenyum ramah pada Lily yang untuk pertama kalinya membawa Xavier

ke kantor. Sejujurnya ia bertanya-tanya siapa bocah laki-laki yang dituntun oleh Lily. Wajahnya pun terasa tidak asing sampai ia harus melihatnya berkali-kali. Hingga telinganya mendengar kata yang cukup mengejutkan, bocah laki-laki itu memanggil Lily dengan sebutan 'Mama.'

"Nanti Xavi boleh main, kan, Ma?" tanyanya sembari mengoyang-goyangkan tangan sang ibu saat menunggu pintu elevator terbuka.

"Boleh, Sayang. Tapi mama kerja dulu, ya? Dan selama Mama kerja Xavi jangan nakal, nanti dimarahin om security," pujuk Lily pada putranya dengan senyum hangat penuh sayang.

"Sapam, Mama. Bukan security," protes Xavi karena selama ini ia biasa mendengar sang nenek menyebut kata Satpam.

Lily tersenyum mendengar protes dari sang putra. Ia mengacak rambut Xavi dengan gemas, karena sang putra mewarisi gen sang ayah. Jadi bocah laki-laki itu sangat cerdas lebih dari anak-anak pada umumnya. Tiba di lobi kembali Lily menerima tatapan bertanya-tanya dari mata para staff yang lain. Ia tidak terlalu menggubrisnya, karena sudah biasa ia dapatkan saat berada di Yogyakarta.

"Selamat pagi, Bu Lily," sapa beberapa staff yang berpapasan dengannya, namun tidak mengalihkan pandangan dari bocah laki-laki yang tangannya digenggam oleh Lily.

Sebagian mereka berkasak-kusuk, membuat sedikit keributan di pagi hari yang biasa digunakan untuk bergosip. Entah itu tentang kehidupan di luar atau di dalam kantor. Hingga telinga kedua orang petinggi perusahaan juga mendengarnya. Jose Berruti dan Christian Dimas Berruti mendengar kasak kusuk itu. Kebetulan mereka baru akan memasuki elevator khusus direksi yang tidak berjauhan dengan elevator staff.

Mata Jose dan Dimas berkaca-kaca saat melihat obyek yang sedari tadi diperbincangkan. Dimas berlari ke arah Lily dan bocah laki-laki itu. Tidak mempedulikan tatapan heran dari semua yang berada di lobi. Matanya berbinar menatap tubuh kecil di sisi Lily.

"Papa...!!!" teriak Xavi melepaskan genggaman tangan Lily dan berlari ke arah Dimas.

"Xavi... Papa kangen, Nak," Dimas meraih tubuh putranya ke dalam pelukan.

Ia mengecupi wajah putranya dengan gemas dan penuh sayang. Karena sudah setahun ini ia tidak bertemu dengan Xavier, buah cintanya dengan Lily. Karena wanita itu melarangnya untuk bertemu dengan Xavier. Sebenarnya ini bukan salah Lily sepenuhnya, di sini dialah yang salah karena tidak bisa memperjuangkan cinta wanitanya. Membiarkan Lily mengandung Xavier tanpa seorang suami, hanya karena keluarga ibunya menentang hubungan mereka.

"Nonno..." Xavier sudah berpindah pada pelukan sang kakek, Jose.

Pria berdarah Italia itu mengecupi wajah cucunya penuh sayang dan kerinduan. Sama seperti yang dilakukan oleh Dimas tadi, ia juga merindukan cucu satu-satunya itu. Bagaimanapun juga Xavier adalah bagian dari keluarga Berruti, walau keluarga Erlangga menolak kehadirannya.

"Maaf, Pak. Bisa tolong lepaskan putra saya?" tanya Lily yang berusaha meraih tubuh Xavi ke dalam pelukannya.

"Biarkan saja, Sayang. Papa merindukan cucunya," ucap Dimas mengabaikan tatapan membunuh dari Lily, juga tatapan tidak percaya dari semua orang yang berada di sana.

"Xavi ikut Mama, ya," bujuk Lily tidak mempedulikan di mana tempatnya saat ini.

"Xavi mau ikut Nonno, ya, Ma," rengek Xavi dengan mata berkaca-kaca menahan tangis.

"Kamu tidak dengar? Xavi ingin bersama Nonnonya, kenapa kamu begitu keras kepala?" Dimas berusaha untuk meruntuhkan benteng tinggi yang dibangun Lily.

"Tolong, Lily. Saya hanya merindukan Xavier. Bisakah kamu memberi saya waktu untuk bersama dengan cucu saya? Dan tidak bisakah kamu melupakan apa yang keluarga Erlangga katakan? Karena Tian dan Xavier adalah seorang Berruti,

bukan Erlangga," Jose mendekap tubuh cucunya karena takut akan dipisajkan lagi oleh Lily.

"Xavi, denger Mama, ya. Nanti kalau mau ketemu Nonno dan Papa bisa lain kali. Sekarang Xavi ikut Mama dulu, ya," Xavier memandang wajah sang ibu, ia mencari-cari kesungguhan di wajah cantik ibunya.

"Sayang, *please.* Kami sangat merindukannya. Tidak bisakah kali ini saja?" tanya Dimas yang sudah menggenggam tangan Lily namun ditepis wanita itu.

"Tidak. Cukup sudah kalian memberikan nama itu padanya, tapi tidak akan bisa merubah masa lalu menyakitkan yang kalian buat untuk kami," ucap Lily tajam merebut tubuh putranya dari gendongan Jose.

Ayah dan anak itu mematung saat melihat Lily membawa tubuh Xavier dalam gendongannya memasuki elevator. Mereka tahu jika Lily sangat marah dan kecewa. Bahkan saat susah payah keluarga Berruti bisa membujuk keluarga Lily untuk membuat mereka bertemu dengan Xavier, keluarga Erlangga kembali membuat kekacauan. Dimas meraih ponsel dari dalam saku celananya, menghubungi nomor seseorang yang tak kalah penting dalam hidupnya.

"Ma, di kantor ada Xavi. Lily membawanya ke kantor, kalau ingin bertemu datang saja sekarang. Sebelum Lily kembali menyembunyikannya dari

keluarga kita."

Dimas memberitahu ibunya tentang keberadaan Xavier. Wanita bernama Salma itu juga sangat merindukan sang cucu, bahkan ia merasa bersalah atas perlakuan keluarga besarnya pada Lily juga sang cucu. Semua ini karena keegoisan keluarga Erlangga yang sudah sangat terkenal itu. Dimas harus kehilangan wanita yang ia cintai serta ibu dari putranya, Xavier Alexander Berruti.

Keadaan Modze sangat panas hari ini, tidak seperti biasanya. Kehebohan tadi pagi masih dibahas hingga menjelang siang, karena kabar bahwa Lily memiliki seorang anak dari CEO perusahaan cukup menghebohkan seisi kantor. Apalagi mereka cukup mendengar jelas perdebatan Lily dengan kedua petiggi petinggi perusahaan ini. Bahkan mereka tidak tahu hubungan apa yang pernah terjalin di antara kedua orang itu, kalau melihat interaksi keduanya tadi semua orang pasti tahu kalau hubungan mereka tidak berjalan baik. Dan yang mereka tahu saat ini Dimas masih menjadi tunangan dari seorang model papan atas yang tak lain adalah sepupu jauhnya sendiri.

"Jadi Bu Lily dan Pak Dimas punya anak?"

"Iya. Wajahnya mirip Pak Dimas banget."

"Emang lo lihat?"

"Lihat. Beneran mirip Pak Dimas, bahkan Pak Jose langsung menggendong cucunya."

***

"Ma..." panggil Xavier pada sang ibu yang tengah sibuk dengan tumpukkan dokumennya.

"Ya, Sayang," Lily menoleh ke arah putranya yang sedang mewarnai pada buku gambarnya.

"Xavi boleh main ke tempat Papa, ya?"

"Kenapa? Xavi bosen sama Mama?" tanya Lily bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah Xavier, namun langkahnya terhenti ketika pintu ruang kerjanya terbuka.

"Xavier. Oma kangen, Sayang," Salma memeluk Xavier yang menatapnya dengan mata berbinar.

"Xavi juga kangen Oma."

"Bu..." lirih Lily yang berusaha menarik tubuh Xavier dari pelukan Salma.

"Maafkan keluarga Ibu, Ly. Mereka hanya terlalu berlebihan dan menginginkan sesuatu yang tidak mungkin," ucap Salma berusaha menahan Xavier dalam pelukannya.

"Benar, Sayang... Aku sangat mencintaimu dan putra kita. Jadi tidak mungkin semua itu terjadi," Dimas meraih tubuh Lily dalam pelukannya, mengecupi puncak kepalanya dengan sayang.

"Jangan pisahkan aku dengan Xavier, jangan ambil Xavier dariku. Tolong..." isak Lily dalam pelukan Dimas.

"Kami tidak akan memisahkan Xavi dari ibunya,

kembalilah. Aku merindukanmu, Sayang."

"Tidak bisa," Lily melepaskan pelukan Dimas dan menatap manik abunya tajam.

"Mama... Papa... Peluk Xavi, ya," pinta Xavier yang membuka kedua tangannya agar dipeluk kedua orang tuanya.

Lily dan Dimas mendekati Xavier, memeluk tubuh putra mereka dengan sayang. Bahkan Dimas terus menerus mengecup puncak kepala Lily dan Xavier bergantian, rasanya ia telah merasa kebahagiaannya kembali. Dua pusat kehidupannya berada dalam pelukannya saat ini, tidak ada hal lain lagi yang ia inginkan saat ini.

"Dimas..."

"Bukan itu, Sayang. Panggil namaku, aku merindukannya keluar dari mulut manismu ini," ucap Dimas mengecup sekilas bibir Lily.

"Tian..."

Dimas melepas tubuh Xavier untuk dibawa sang ibu ke ruang kerja ayahnya. Dan ia sudah merengkuh tubuh Lily ke dalam pelukannya. Memberikan kecupan di bibir tipis itu, melumatnya lembut penuh kerinduan. Lebih lembut dari ciuman yang ia paksakan beberapa hari lalu, karena ia sungguh ingin membuat Lily kembali bertekuk lutut padanya seperti dulu saat mereka masih bersama.

"Aku merindukannya," ucap Dimas setelah

melepas ciumannya dan mengecup leher jenjang Lily.

"Aaahhh... Tian, *please...*"

"*Please* apa, Sayang? Katakan," ucapnya terus melancarkan aksi mecupan di leher jenjang Lily yang semakin membuatnya menggelinjang nikmat.

"I want you..."

"Tahan wajah merahmu, kita pulang sekarang. Biarkan Xavi bersama Mama dan Papa selama orang tuanya melepas rindu," ucap Dimas merapikan pakaian dan rambut Lily yang sedikit berantakan. Bahkan ia membersihkan lipstick Lily yang berada di sekitar bibir karena ciuman tadi.

Lily hanya mengangguk pasrah, bahkan ia juga pasrah ketika Dimas menggandeng tangannya berjalan keluar kurang kerja. Apalagi saat mereka keluar dari elevator dan berjalan di lobi, semua mata tertuju padanya dan gandengan tangan mereka. Yang jelas ia merindukan saat dimana tidak ada seorangpun yang mengganggu hubungannya dengan Christian Dimas Berruti. Tian, seperti itulah orang tua dan saudara lelaki itu memanggil namanya. Sama seperti yang Lily lakukan ketika bersama dengan ayah dari putranya.

Sembilan

Dimas mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh, ia begitu ingin segera sampai di tempat di mana penyatuan mereka pertama kali terjadi. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain hari ini. Ketika Lily setuju untuk pergi dengannya, datang ke tempat paling bersejarah dalam hidup keduanya. Untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun ini Lily menyetujui usulannya tanpa protes.

"Apa kamu pernah membawa wanita lain ke sana?" tanya Lily terdengar ragu-ragu.

"Tidak. Kau pikir aku gila? Membawa wanita lain ke tempat yang seharusnya hanya ada kita di sana," jawab Dimas sedikit emosi.

Keduanya kembali diam sepanjang perjalanan, sampai pada saat mobil Dimas telah memasuki

basement sebuah gedung penthouse mewah di Ibu Kota. Ia segera membuka pintu mobil ketika mobil yang dikendarainya telah terparkir sempurna. Menarik tangan Lily dengan begitu tergesa sebelum memasuki elevator yang akan membawa mereka ke salah satu unit penthouse di sini.

Dimas membungkukan tubuh, mendekatkan wajah mereka. Lily menyambutnya dengan kedua mata terpejam. Menikmati semua sentuhan bibir Dimas di bibirnya, saling menghisap dengan begitu lembut dan dalam. Tidak ada ketakutan yang terucap dalam hatinya seperti biasa, hanya ada rasa hagat menjalar di seluruh dada. Dengan lidah saling membelai di dalam rongga mulut masing-masing, dengan tubuh yang merekat seakan tak ingin terpisah, keduanya begitu menikmati ciuman ini.

"Kita sudah sampai," ucap Dimas menarik diri dari Lily yang menunjukkan rasa kehilangan dari wajahnya.

Diangkatnya tubuh Lily ke dalam gendongan, membawa tubuh itu seperti sepasang pengantin baru yang akan menikmati bulan madu mereka. Secara perlahan Dimas menurunkan Lily di atas ranjang besar yang menjadi saksi bisu percintaan panas keduanya untuk pertama kali. Separuh tubuh Dimas telah menindih tubuh Lily, bahkan wanita itu bisa merasakan benda keras yang menempel di pahanya. Ciuman keduanya semakin panas dan menggairahkan dari sebelumnya, saling

hisap dan bertukar saliva dengan begitu liarnya. Bahkan suara decapan yang ditimbulkan keduanya berhasil membakar gairah keduanya.

Sebelah tangan Dimas tengah bermain di atas dada Lily yang begitu penuh, walah dari balik blouse yang masih terkancing rapi. Ia bisa merasakan kelembutan dan kehangatan yang ada di dalam sana. Sungguh ia sudah tidak tangan lagi untuk mencecapi setiap inci kulit Lily yang begitu memabukkan. Kedua tangan kekar itu menarik paksa kedua sisi blouse Lily, sehinggu kancingnya terlepas dan berhamburan ke segala arah. Ia sudah tidak peduli lagi, ia hanya ingin membenamkan wajahnya di antara kedua gundukan bulat dan hangat tersebut. Menikmati puncak merah mudanya yang tengah berdiri menantangnya. Seolah menantang lidah dan mulutnya untuk menjelajah di sana, memberikan gigitan kecil yang akan membuat Lily semakin menggila.

Dimas mengangkat tubuhnya, memperhatikan wajah Lily yang semakin merah karena gairah. Begitu pun Lily yang kini tengah membelai lembut wajah Dimas, penuh dengan kerinduan, bahkan ia tidak bisa menahan air matanya agar tidak jatuh. "Kamu sangat tampan, Sayang," ucap Lily yang membuat Dimas semakin merasa di atas awan.

"Kamu cantik, Sayang. Jangan menangis, aku menerimamu dengan semua kegilaanmu. Karena aku yakin jika akulah obat dari semua kegilaanmu itu," ucap Dimas mengecupi kedua sudut mata

Lily yang telah basah oleh air mata.

"Kali ini perlakukan aku dengan benar," Lily berusaha untuk duduk dan memeluk tubuh Dimas, membelai punggung lelaki itu dengan begitu lembut.

Dimas melepaskan pelukan Lily, sedikit memberi jarak pada tubuh keduanya untuk sekadar menatap pada manik hitam sang wanita. Ia mengangguk perlahan sebelum melepaskan semua kancing bajunya, membuat dirinya sama telanjangnya dengan Lily yang entah sejak kapan tanpa sehela benang pun menutupi tubuhnya. Begitu menantang dan menggoda, untuk kali ini ia ingin memperlakukan Lily dengan benar dan lembut. Tidak dikuasai nafsu dan amarah seperti sebelum-sebelumnya, sehingga ia memperlakukan Lily tidak berbeda dengan wanita penjaja kelamin di luar sana.

"Harum khas dirimu ini tidak akan pernah bisa aku lupakan, Sayang," ucap Dimas ketika ia telah berhasil membuat tubuh Lily terlentang di atas tempat tidur dengan kedua paha terbuka lebar. Metampakkan tempat yang paling ia senangi untuk berkunjung dan bermain, dengan segala sensasi yang diberikan tempat itu.

Tubuh Lily melengkung ke belakang ketika Dimas membenamkan kepalanya di bawah sana, membelai inti tubuhnya dengan begitu lembut. Lidah hangat yang sudah lama ia rindukan itu akhirnya kembali bermain di sana, memberinya

sensasi nikmat tiada tara. Hanya Dimas yang mampu memberinya perasaan yang tidak biasa ini, sulit bagi Lily untuk menjabarkan setiap rasa yang ia dapatkan.

Dimas begitu memanjakan Lily dengan setiap sentuhan yang ia berikan pada inti tubuh sang wanita, membuat tubuh wanita itu berulang kali melengkung sempurna. Bahkan jambakan yang ia terima pun tidak artinya jika untuk membuat Lily bahagia. Apalagi aroma khas kewanitaan yang dimiliki Lily selalu bisa membuat gairahnya semakin bangkit, bahkan kini miliknya di bawah sana telah meminta untuk dipuaskan.

"Penuhi aku, Sayang," lirih Lily sembari meraih wajah Dimas dan kembali berciuman dengan penuh cinta, bersamaan dengan itu juga penyatuan keduanya terjadi.

Suara erangan, deru napas, derit tempat tidur, dan kulit lembab yang bertabrakan terus terdengar memebuhi seluruh penjuru kamar. Keduanya saling menumpahkan rasa rindu yang selama ini terlarang untuk mereka rasakan. Biarkan malam ini menjadi malam keduanya, mengabaikan semua kegaduhan yang mungkin akan terjadi nanti. Karena ini adalah malam penyatuan kedua insan yang telah lama saling terpisahkan karena keegoisan orang lain.

Sepuluh

Udara dingin di luar, ditambah dengan suhu ruangan yang rendah pun tidak berpengaruh apapun pada pasangan yang masih terus bergerak di atas ranjang. Lily sekarang tidur menyamping, karena saat ini Dimas tengah memasukkan miliknya dari samping. Lenguhan terdengar memenuhi penjuru kamar ketika benda tumpul dan besar itu menyeruak memenuhinya. Jari-jari lentik itu mencengkram erat seprai. Ia berusaha mengendalikan dirinya agar tidak jatuh pada kuasa Dimas.

"Aku mencintaimu," ucap Dimas memalingkan wajah Lily ke arahnya, menjulurkan lidahnya yang langsung disambut oleh Lily.

Dimas menaikkan sebelah kaki Lily, menopang dengan pahanya. Ia terus bergerak, membuat Lily

mengerang dan mendesah penuh kenikmatan. Apalagi sejak tadi tangannya tidak tinggal diam, jari-jemarinya terus beramain di titik basah sang wanita. Titik sensitif yang mampu membuat Lily meracau tidak jelas, karena gairahnya sudah memuncah sampai ke ubun-ubun.

"I want more, Tian," ucap Lily menarik tengkuk Dimas dan langsung menghisap bibir lelakinya dengan rakus.

Sontak saja ucapan dan perbuatan Lily itu membuat Dimas kian menggila. Ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat, mengeluar masukkan miliknya. Memnimbulkan suara dari kedua kulit yang saling bertambrakan, belum lagi suara lembab khas percintaan semakin membuat libidonya meningkat. Seakan tidak ada lagi hari esok, yang ada hanya hari ini. Hanya mereka berdua, menikmati waktu yang pernah mengkhianati keduaya.

Tidak tahan dengan posisi ini, Dimas melepaskan ciuman Lily. Ia membalik tubuh Lily sehingga tertelugkup di atas ranjang, dengan gerakan cepat ia kembali memasukkan miliknya dari belakang. Lily bahkan mengangkat sedikit bokongnya, memudahkan Dimas untuk mencapai g-spotnya. Keduanya merapatkan tubuh, bahkan Lily bisa merasakan bulu dada Dimas menyentuh punggung telanjangnya. Dengan kedua tangan saling bertautan, keduanya terus memberikan gerakan berlawanan yang berakhir dengan saling menekan milik mereka masing-masing.

Berulang kali Lily menggerakkan kepalanya tak beraturan ketka Dimas menjilati punggung dan tengkuknya. Bahkan erangan dan desahannya kian menggila ketika lidah hangat dan kasar itu bermain di telinganya. Menimbulkan sensasi geli dan nikmat secara bersamaan. Sungguh saat ini Lily seakan dibuat melayang, ini adalah percintaan yang telah lama diinginkannya.

"Aku tidak pernah berhenti mendambamu, Tian," ucap Lily dengan tatapan memuja pada lelaki yang terus menggerakkan pinggulnya cepat.

"Maka dari itu berhentilah, kembali padaku. Kamu hanya milikku, Sayang," desah Dimas ketika menyentakkan miliknya hingga Lily terhenyak.

Semburan benih kehidupan yang memancar dari milik Dimas telah memenuhi Lily. Keduanya mendapat pelepasan secara bersamaan, bahkan tubuh Lily bergelinjang tak menentu ketika terpaan badai kenikmatan itu datang. Terasa begitu luar biasa percintaan mereka kali ini, tidak ada lagi perasaan sesak yang tertahan di dada. Semuanya terasa begitu jujur dan benar. Memang sudah seharusnya seperti ini.

Tidak ada lagi yang perlu dihindari, ditutupi, atau bahkan saling melukai perasaan masing-masing. Sudah saatnya Lily menurunkan egonya, menerima Dimas kembali dalam kehidupannya dan juga Xavier, putra mereka.

Keduanya kembali berciuman, di tengah napas

yang masih terengah karena penyatuan tadi. Sekarang hanya ada ciuman lembut, mesra, dan penuh kerinduan pada diri masing-masing. Lily sudah membalikkan tubuhnya, berada di bawa Dimas yang masih membenamkan dirinya di bawah sana. Tanpa sadar air mata luruh dari sudut mata indahnya, membuat sang rupawan harus melepaskan ciuman mereka.

"Sssstt... Jangan menangis, Sayang. Aku tidak menyalahkanmu, semua ini adalah salahku yang tidak bisa melindungimu. Aku gagal melindungi kalian, aku gagal membuatmu untuk terus bertahan bersamaku," ucap Dimas dengan suara parau menahan air mata yang nyaris luruh dari matanya.

"Aku masih ingin melakukannya, Tian. Tetapi sambil menatap hujan," ucap Lily mengecupi rahang tegas Dimas.

Dimas langsung melepas miliknya dari tempat penyatuan, ia menarik tangan Lily ke arah dinding kamar mereka yang terbuat dari kaca. Sama sekali tidak peduli dengan lelehan cairan cinta mereka, keduanya terus berjalan menuju pemandangan hujan. Dengan kerlap kerlip cahaya dari gedung-gedung pencakar langit Ibu Kota yang telah menyala. Keduanya kembali bercinta sambil menatap titik hujan, membuat beberapa jejak mereka pada dinding kaca itu.

"Teruskan," rengek Lily ketika Dimas kembali menyentak keras dari belakang, dengan sebelah

kakinya yang ditopang oleh tangan kekar sang lelaki perkasanya ini.

Hanya ada suara desahan bersahutan dengan suara rintik hujan yang menyentuh dinding kaca. Lily dan Dimas sangat menikmati percintaan ini, penuh rasa hangat. Tidak ada paksaan yang seperti biasa lelaki itu berikan pada Lily. Sang jelita menyerahkan dirinya dengan suk rela, memberikan diri seutuhnya untuk dimiliki oleh sang rupawan.

"Aku sangat mencintaimu, Lily Prameswari," lenguhan panjang meluncur dari mulut Dimas ketika ia membenamkan miliknya jauh lebih dalam ketika pelepasan.

Apalagi cengkraman yang Lily berikan padanya di dalam sana, sangat membuatnya menggila. Kembali mendapatkan pelepasan secara bersamaan sungguh memabukkan. Ia tidak tahu bagaimana lagi harus memuja Lily, karena semuanya sangat sempurna untuknya. Meski ia jelas tahu apa yang menjadi kekuarangan wanita ini.

Sebelas

Langit gelap menyelimuti malam Ibu Kota, kilauan lampu dari gedung-gedung pencakar langit terlihat indah. Sepasang anak manusia berbagi selimut yang sama sedang memandang indahnya pancaran cahaya lampu-lampu itu. Mereka menikmati momen kebersamaan yang telah sekian lama tidak dirasakan, kebersamaan yang direnggut oleh keegoisan orang-orang tidak berkepentingan.

"Sayang..."

"Hmmm..."

"Sebaiknya kita kembali tinggal bersama, akan lebih baik untuk keluarga kita dan Xavier," ucap Dimas memeluk tubuh telanjang Lily di dalam selimut yang sama dengannya.

"Bagaimana dengan keluarga Erlangga? Sudah cukup aku merasakan sakitnya penolakan mereka. Dan aku tidak ingin Xavi merasakan apa yang pernah aku rasakan dan alami," lirih Lily kembali menggeliat karena kecupan kecil yang Dimas berikan pada leher jenjangnya.

"Aku tidak ada hubungan dengan mereka, lagipula aku seorang Berruti. Kalau kau lupa siapa suamimu ini," ucapnya menggigit gemas bahu telanjang Lily.

Jika semua orang selama ini berpikir bahwa Lily dan Dimas adalah *single*, bujang dan tidak pernah menikah, maka mereka semua salah. Kedua orang itu sudah dan masih menjalani ikatan pernikahan. Tepatnya 5 tahun lalu ketika Lily baru saja menyelesaikan pendidikan sarjananya, ia dinikahi oleh seniornya di kampus. Seorang lelaki populer dan tampan, putra pengusaha asal Italia. Mereka memang telah menjalin hubungan sejak 2 tahun lamanya.

Keluarga Berruti tidak memiliki masalah dengan pernikahan mereka, bahkan kedua orang tua Dimas sangat mendukung. Hanya saja petaka itu datang, Nenek Dimas dari keluarga Erlangga menentang keras pernikahan itu. Alasannya karena Dimas telah dijodohkan dengan Ambar Gyandra Erlangga, anak dari keponakan Kakeknya. Lily dipermalukan di tengah acara keluarga besar Erlangga, hanya karena ia berasal dari keluarga biasa dan orang tua yang telah bercerai. Kejadian

itu membuatnya menyerah akan keadaan, dalam kondisi tengah mengandung Xavier

"Aku lelah..."

"Aku tidak pernah lelah memperjuangkanmu dan keluarga kita. Demi masa depan Xavier, jangan biarkan dia merasakan apa yang pernah kita rasakan."

Lily membalikkan tubuhnya menghadap Dimas, menatap manik abunya dalam dan penuh harapan. Ia tidak tahu harus bicara apalagi pada lelaki yang berstatus masih sebagai suaminya. Semua yang dikatakan Dimas tentang kebaikan Xavier adalah benar adanya, hanya saja ia tidak siap untuk kembali terlukai oleh keluarga Erlangga. Karena Lily sadar benar jika lukanya yang dulu saja belum sembuh, ia tidak ingin ada luka baru yang semakin mengiris dalam luka lamanya.

Dimas melepas selimut tebal yang sedari tadi menutupi tubuh telanjang mereka. Merengkuh tubuh Lily ke dalam pelukannya. Ia mendaratkan ciuman lembut yang menghanyutkan wanitanya, mencecapinya seakan ini adalah rasa manis yang tidak ada duanya. Lidah keduanya saling membelit dengan lembut, menyalurkan rasa frustrasi yang sejak lama mengungkung sanubari. Melepaskan hormon kebahagiaan dalam permainan bibir Dimas.

"Aahh..." Lily mendesah nikmat ketika ciuman mereka terlepas, menikmati sapuan lidah kasar

dan panas Dimas pada telinganya.

Tak jarang Dimas menggigit gemas telinga sang istri, menyapunya dengan lidah kasar dan basahnya. Menyentuh tubuh telanjang istrinya yang menyerahkan diri dengan suka rela, sama seperti pada saat mereka masih bersama. Ia bersumpah akan membuat istrinya hanya akan mendesah dengan dan karenanya, bukan karena lelaki lain. Seperti apa yang telah Lily lakukan selama ini, dan selalu berhasil membangkitkan amarahnya.

Lily berjengkit kaget karena Dimas telah membawa tubuh telanjangnya ke dalam gendongan, membuatnya secara refleks melingkarkan kaki di pinggang suaminya dan kedua tangan di leher. Sungguh ia juga sangat merindukan momen ini, saat dimana hanya ada mereka berdua dan tidak ada seorangpun yang mengganggu. Seperti sebelum petaka itu memisahkan mereka.

Keduanya kembali bergumul di atas ranjang yang sudah beberapa tahun tidak mereka tempati, penthouse mewah ini. Rumah pertama yang mereka miliki setelah menikah, saksi bisu erangan kenikmatan mereka untuk pertama kalinya. Saksi bisu kebahagiaan keduanya saat mengetahui ada malaikan kecil yang sedang bertumbuh di dalam rahim Lily. Saksi bisu tangis pilu seorang Lily Praweswari karena penolakan keluarga Erlangga atas dirinya. Dan kini penthouse dan kamar ini kembali menjadi saksi bisu persatuan mereka, kembalinya Lily dan Dimas dalam hubungan

suami istri seperti sebelumnya.

Sedangkan di tempat yang berbeda keluarga Berruti tengah menikmati makan malam bersama. Mereka terlihat sangat bahagia dengan celotehan Xavier sejak pertama kali memasuki rumah mewah milik keluarga Berruti. Bahkan Andrea dan Fabio, adik Dimas sangat bahagia menyambut keponakan mereka.

"Xavi... Rindu tidak dengan Zio dan Zia?" tanya Fabio pada keponakannya yang tengah disuapi oleh sang Oma.

"Rindu, tapi lebih rindu Nonno dan Oma. Papa juga, Xavi lebih rindu Papa," jawabnya polos sembari mengerjapkan mata bulatnya beberapa kali karena mengantuk.

Apalagi seharian ini ia diajak bermain oleh Nonno dan Omanya, sehingga ia tidak melakukan rutinitas tidur siangnya. Jose dan Salma sangat bahagia dengan kembalinya Lily dan Xavier dalam keluarga mereka. Bahkan pasangan suami istri itu telah menyiapkan kamar tidur untuk Xavier yang dilengkapi dengan banyak mainan di dalamnya.

"Ke mana Mama dan Papamu?" tanya Andrea yang tidak melihat kehadiran sang kakak sejak tadi sore ketika Xavier dibawa orang tuanya pulang.

"Kamu ini Kak, seperti tidak tahu saja urusan suami istri yang tidak pernah bersama sejak berapa tahun lalu. Pastilah mereka sedang membuat adik baru untuk Xavi," celetuk Fabio yang membuat

kakak dan kedua orang tuanya mendelik tajam ke arahnya.

"Kenapa, Ma? Pa? Bio tidak salah bicara, kan? Pasti Kak Tian sedang membuatkan adik untuk Xavier," lanjutnya mengabaikan tatapan membunuh kedua orang tuanya.

"Adik? Jadi Mama dan Papa mau kasih Xavi adik? Wah... Zio tahu darimana? Papa bilang, ya? Xavi mau punya adik!!!" soraknya senang saat mendengar sang paman mengatakan bahwa orang tuanya sedang membuat adik untuknya. Walau Xavier tidak mengerti bagaimana cara orang tuanya membuat adik untuknya, ia hanya tahu jika bayi itu lucu.

"Jadi Xavi mau punya adik?" tanya Salma pada cucu tampannya yang mewarisi semua ciri fisik putranya.

"Mau, Oma. Nanti adik Xavi pasti lebih lucu dari adiknya Deni dan Rosa," jawabnya dengan mata bulat yang berbinar.

"Siapa Deni dan Rosa? Nonno baru dengar," tanya Jose berusaha untuk merespon ucapan sang cucu.

"Teman Xavi di sekolah, No. Mereka punya adik bayi lucu dan pipinya merah, dan mereka bilang kalau Xavi punya adik bayi pasti lebih lucu," jawaban polosnya berhasil membuat Andrea mencubit pipinya gemas.

"Pinter banget, sih, Nipotenya Zia ini..."

"Sakit, Zia," rengek Xavier hampir menangis karena cubitan yang diberikan Andrea pada pipi gembilnya.

"Andrea," tegur Jose memperingatkan putri keduanya agar berhenti mencubit pipi gembil Xavier.

"Iya, Pa. Iya," jawabnya kembali melanjutkan makan malam.

Setelahnya mereka hanya makan malam, tidak banyak bicara lagi karena Xavier telah mengantuk. Salma membawa tubuh sang cucu memasuki kamar tidurnya di lantai atas, mengecup keningnya dengan sayang. Ada perasaan amat sangat bersalah dalam hati setelah apa yang keluarga Erlangga lakukan pada keluarga putranya.

"Jadi setelah ini apa yang akan kita lakukan untuk mempertahankan Lily dan Xavier dalam keluarga ini?" tanya Salma pada Jose yang baru saja mengecup lembut kening cucunya.

"Kita harus tegas pada keluargamu, kalau tidak ingin membuat kedua orang yang sangat dicintai Tian terluka lagi."

"Kalau mereka masih menentang?"

"Aku akan cabut semua dukungan dan bantuan pada semua perusahaan milik keluarga Erlangga. Maafkan aku, Sayang. Aku harus melakukan ini demi kebahagiaan Tian dan Xavier, mereka sudah

cukup menderita selama ini. Terlebih lagi Lily yang harus mengandung dan melahirkan Xavi tanpa seorang suami. Orang-orang di Jogja pasti menggunjingnya," ucap Jose mengajak istrinya untuk keluar dari kamar.

Saat Xavier tengah tertidur pulas dengan mimpi indahnya di rumah sang Kakek, kedua orang tuanya sedang mendesah dan mengerang nikmat di penthouse mereka. Melepas segala rindu yang selama ini menyelimuti hati dan perasaan mereka.

Dua Belas

Pagi menyingsing gelapnya malam, suasana Ibu Kota kembali seperti hari-hari biasanya. Lily tengah sibuk memasak sarapan untuknya dan juga Dimas di penthouse mereka. Setelah hampir 5 tahun berpisah, akhirnya mereka kembali seperti keluarga pada umumnya.

"*Morning,* Sayang," ucap Dimas hangat sembari mengecup pipi sang istri.

Istri, kata yang sudah sangat lama tidak dianggap oleh Lily. Walau setiap kali bertemu Dimas akan selalu mengingatkan pada posisinya, walau terkadang hanya mengakui Lily sebagai kekasihnya. Dimas memeluk tubuh ramping Lily dari belakang, mengecupi leher jenjangnya yang terekspose. Istrinya terlihat cantik dan seksi saat memasak dengan mengenakan pakaian kantor.

Membuatnya sangat ingin menerkam Lily saat ini juga, tapi Dimas ingat jika ia masih memiliki jadwal *meeting* yang harus ia hadiri hari ini.

"Tian," desah Lily tertahan karena kecupan lembut suaminya.

"Hmmm..."

"Bagaimana nanti di kantor?" tanya Lily terdengar sedikit gugup.

"Ya, biarkan saja, sekretarismu juga sudah tahu hubungan kita."

"Bagaimana bisa?" Lily berbalik sehingga kini posisinya berhadapan dengan Dimas.

"Ruang kerjamu itu tidak kedap suara, dia pasti mendengar apa yang kita ributkan tiap kali bertengkar di kantor."

Keduanya memilih untuk menikmati momen sarapan bersama seperti pagi ini. Keduanya sudah terlihat seperti pengantin baru yang baru saja merasakan indahnya berumah tangga. Setelah sarapan keduanya bersiap untuk berangkat ke kantor, dengan Lily yang terlihat lebih segar dari biasanya. Wajah Dimas juga teris berseri, karena ia bahagia kembali bisa berkumpul dengan anak dan istrinya. Tapi sebelum ke kantor ia memilih untuk mendatangi kediaman orang tuanya, menjemput Xavier yang semalam dimonopoli oleh Oma dan Nonnonya.

"Papa! Mama!" teriak Xavier sambil berlari kecil

menghambur ke dalam pelukan Dimas dan Lily yang baru turun dari mobil.

"Hey, Jagoannya Papa. Sudah sarapan, Sayang?" Dimas mengecupi pipi merah putranya yang tampak menggemaskan.

"Sudah, Pa. Xavi kangen," lirih Xavier sambil menenggelamkan kepala di curuk leher ayahnya.

Lily tampak canggung menerima pelukan Salma dan kedua adik Dimas, karena bagaimana pun juga mereka tidak pernah baik-baik saja selama ini. Apalagi setelah insiden penolakan dari keluarga Erlangga saat Lily mengandung Xavier. Padahal pernikahan mereka resmi di mata Agama dan Negara.

Tapi keangkuhan keluarga Erlangga membuat Lily kecil hati dan memilih mundur dari kehidupan Dimas. Bahkan sejak kelahiran Xavier kehidupannya semakin buruk lagi. Ia mengidap *Nympomaniac,* yang membuatnya memiliki hasrat lebih untuk bercinta dengan siapa saja. Dan hal ini pun diketahui oleh Dimas yang selalu mengirimkan psikiater untuk menanganinya.

"Kau terlihat semakin cantik, Kak," ucap Fabio yang sudah siap untuk berangkat ke kampus.

"Terima kasih, dan terlihat semakin tampan saat dewasa," balas Lily dengan senyum ramahnya.

"Jadi lebih tampan Bio atau Kak Tian?" tanya Fabio dengan menaik turunkan alisnya.

"Berhenti menggodanya, Bio. Lily hanya milikku dan hanya mencintaiku!" teriak Dimas dengan menggendong Xavier menghampiri istrinya.

Semua yang ada di sana pun akhirnya tertawa melihat tingkah Dimas dengan Fabio. Setidaknya suasana seperti ini bisa menggelitik perasaan hangat di hati Lily yang telah lama merasa sunyi. Ia tidak pernah benar-benar merasa hidup sejak perceraian kedua orang tuanya. Ditambah lagi dengan apa yang dilakukan oleh keluarga Erlangga. Sampai ia percaya bahwa kata bahagia tidak pernah cocok denhan seorang Lily Prameswari.

"Sayang, ayo kita berangkat sekarang. Aku ada *meeting* pagi ini, dan Xavi nanti bermain dengan Mama dulu," ucap Dimas merangkul pinggang Lily dengan posesif.

Akhirnya keluarga kecil itu berangkat menuju kantor Modze. Sepanjang perjalanan Xavier tidak hentinya menceritakan teman-teman di sekolahnya. Lily tersenyum bahagia melihat putranya sangat ceria. Sedangkan Dimas merasa haru karena telah banyak momen kebersamaan yang terlewati semuanya karena keegoisan keluarga Erlangga. Dan sekarang saatnya ia melawan, menunjukkan pada semuanya siapa yang pantas menjadi pendamping putra pertama keluarga Berruti itu.

Mobil mewah itu memasuki basement gedung, dengan Lily yang sibuk mempersiapkan keperluan Xavier. Karena ia tahu putranya itu akan sedikit rewel saat mengantuk dan ingin minum susu.

Walau hanya susu formula, tetap saja Xavier akan rewel memintanya.

"Xavi jangan ganggu Mama kerja, ya, Sayang," pesan Dimas pada putranya yang mengangguk dengan nata bulatnya.

"Anak Papa pintar," ucap Dimas lagi sebelum menggendong tubuh Xavier keluar dari mobil.

"Xavi sudah besar, Pa. Jangan digendong," tolak Xavier yang membuat Dimas menciumnya gemas.

Sudah lebih setahun ia tidak bertemu dengan putra semata wayangnya. Semua ini karena kerumitan hubungannya dan Lily. Belum lagi keluarga Erlangga yang selalu berhasil membuat dirinya kehilangan kesempatan untuk bersama keluarga kecilnya.

Keluarga kecil itu berjalan dari basement menuju elevator yang akan membawa mereka ke lobi. Sebenarnya Dimas sengaja menggunakan elevator umum karena ia merasa perlu bertegur sapa dengan karyawannya saat pagi di kantor. Ketiga orang itu tersenyum ramah pada security yang menunduk hormat pada Dimas dan Lily. Belum lagi tingkah menggemaskan Xavier yang melambaikan tangan pada pria paruh baya itu.

"Papa," panggil Xavier pada Dimas yang masing menggendong tubuhnya saat di dalam elevator.

"Kenapa, Sayang?" Dimas menatap mata bulat putranya yang secerah matahari baginya.

"Kata Zio, Papa sama Mama bikinin adik buat Xavi?" pertanyaan polos dan jujur dari Xavier sukses membuat wajah Lily memerah, dan kedua orang dewasa itu gelagapan bingung harus menjawab apa.

"Zio Fabio bilang seperti itu?" tanya Dimas memastikan dan dijawab dengan anggukan oleh putranya.

"Semoga sebentar lagi di perut Mama kamu ada adik bayi, ya, Sayang," ucap Dimas sembari menatap mata Lily yang tengah menatapnya tajam.

"Aku serius, Sayang. Sudah waktunya kita memberikan Xavi adik *and I won't to let you go anymore. You just stay with me as mine and as my wife, Mrs. Christian Dimas Berruti*," ucap Dimas tegas tidak menerima bantahan dari Lily yang sudah ingin membuka mulut untuk menyela ucapannya.

Karena bingung tidak tahu harus bereaksi seperti apa atas ucapan Dimas, akhirnya Lily memilih diam. Sibuk merapikan penampilannya sebelum pintu elevator terbuka dan menampilkan suasana ramai di lobi. Banyak karyawan yang tengah bercengkrama sebelum waktu masuk kerja mulai dan sebagian mereka masih membicarakan tentang ketiga orang yang baru saja keluar dari elevator.

"Selamat pagi, Pak Dimas, Bu Lily," sapa para karyawan ramah yang hanya diangguki oleh pasangan itu.

"Papa sama Mama kenapa cuma senyum saja? Kata Eyang kalau ada yang tegur itu dibalas, nggak sopan!" tegur Xavier melihat kedua orang tuanya yang tidak membalas sapaan itu dengan suara, melainkan hanya anggukan dan senyum simpul.

"Pinter banget, sih, anaknya Papa," ucap Dimas gemas sembari mencubit hidung mancung dan mungil putrinya.

Sontak saja perlakuan Dimas pada Xavier itu mencuri perhatian para karyawan yang juga berada di lobi. Mereka menatap takjup pemandangan itu, seorang Dimas bersikap hangat dan sangat penuh kasih sayang pada putranya. Tidak ada dari mereka yang meragukan status Xavier sebagai putra Dimas. Apalagi wajah Xavier sangat mirip sang ayah, tidak ada ciri fisik Lily tertinggal pada sang putra.

"Ma..." panggil Xavier pada Lily yang terlihat melamun.

"I—iya, Sayang," jawab Lily setelah tersadar dari lamunannya karena melihat interaksi antara anak dan ayah itu.

"Xavi sayang Mama sama Papa," ucapnya dengan senyuman manis dan menggemaskan, membuat siapapun yang mendengar atau melihatnya ikut gemas.

"Apa-apaan ini?"

Sebuah suara menginterupsi suasana penuh

kehangatan di lobi Modze. Seorang gadis cantik dengan pria paruh baya menatap tidak suka pada keluarga kecil Dimas. Bahkan lelaki itu nyaris memukul Dimas dengan tongkat yang ia gunakan untuk berjalan. Membuat Dimas menghindar agar Xavier tidak terkena pukulan itu, ia menyerahkan tubuh putranya ke dalam gendongan Lily.

"Pakde yang apa-apaan?" tanya Dimas tidak kalah sinisnya pada pria itu.

"Kamu berani tidak sopan pada Pakdemu ini? Hanya karena perempuan rendahan itu?" geram pria itu tidak terima dengan intonasi Dimas yang berada di atasnya, bahkan ia menunjuk-nunjuk Lily dengan tongkatnya.

"Pakde, tahan emosinya. Nanti hipertensinya kumat," ucap gadis cantik yang tengah berusaha menenangkan Yudha Erlangga, kakak dari Salma Erlangga.

"Kamu juga, Ambar. Kenapa diam saja melihat tunanganmu didekati perempuan rendahan itu? Huh?" sungutnya kesal pada gadis yang ternyata adalah Ambar.

"Ambar juga tidak suka dengan wanita itu," ucap Ambar lembut walau dalam hati ia sudah menyumpah serapah pada Dimas dan Lily.

Ia bahkan terlihat semakin kesal ketika melihat wajah Xavier yang seperti fotocopy wajah Dimas. Membayangkan jika lelaki yang menjadi objek masa depannya memiliki anak dari perempuan

lain membuat emosinya terbakar. Tapi sekali lagi ia berusaha meredamnya agar tidak membuat dirinya terlihat sebagai tokoh antagonisnya di sini.

"Dan yang kalian katakan sebagai perempuan rendahan itu adalah ISTRI SAH seorang Christian Dimas Berruti dan ibu dari anakku," ucap Dimas dingin dan membuat semua orang yang ada di sana membolakan mata sempurna.

Mereka sangat terkejut mendengar fakta yang dibeberkan oleh Dimas, jika ternyata lelaki itu telah memiliki istri dan anak. Apalagi istri yang diakui Dimas adalah Lily Prameswari, seseorang yang selalu adu mulut dengan Dimas tiap kali berada di dalam rapat yang sama. Sekarang semua pertanyaan mereka terjawab dan tidak ada lagi yang penasaran tentang hubungan antara keduanya.

"Bukankah kamu sudah menceraikannya?" tanya Yudha menahan emosinya.

"Tidak pernah, aku tidak pernah mengirimkan surat gugatan cerai itu ke pengadilan. Sampai kapanpun Lily Prameswari adalah istri sahku, Pakde tidak berhak untuk mencampuri kehidupan Dimas. Apalagi sampai menyakiti istri dan anakku, cukup sudah," ucap Dimas dingin sebelum berbalik menuju elevator dan mrngambil alih Xavier dari Lily.

"Kamu tidak bisa melakukan hal ini pada keluargamu sendiri, Dimas!" teriak Yudha tidak terima karena merasa dipermalukan.

"Dimas bisa, Pakde. Dan mulai sekarang Berruti Corps akan mencabut semua pinjaman pada perusahaan Erlangga."

"Kamu gila! Hanya demi perempuan rendahan dan *Nymphomaniac* itu kamu bisa melakukan ini pada keluargamu sendiri!" teriak Ambar tidak terima dipermalukan di depan orang banyak seperti sekarang.

Dimas memicingkan matanya menatap Ambar, ia terkejut mendengar sepupu jauhnya itu tahu tentang kondisi Lily. Bukankah selama ini tidak ada yang tahu tentang kondisi istrinya? Ia mulai menaruh curiga pada Ambar dan segera berjalan mendekati gadis itu. Dimas bisa melihat Ambar mulai beringsut mundur ketika langkahnya kian dekat.

"Aku curiga kamu terlibat dengan semua ini," desis Dimas ketika wajahnya sudah berada dekat dengan Ambar.

"A—aku tidak melakukan apapun," bantah Ambar sedikit tergagap.

"Dimas! Kamu keterlaluan!" teriak Yudha yang tubuhnya terhuyung ke belakang karena mendengar ucapan Dimas tentang penarikan pinjaman di perusahaannya.

Sekarang semua yang selama ini Yudha takutkan telah terjadi, Dimas menarik semua pinjaman dari perusahaannya. Gagal sudah tujuannya menjodohkan keponakan istrinya, Ambar dengan

Dimas. Semua itu agar kesejahteraannya tetap terjamin, dan ia sangat membeci Lily. Anak dari seseorang yang sangat ia cinta, namun di saat bersamaan ia juga membenci sosok itu.

Tiga Belas

Suasana kantor Modze yang biasanya hangat kini berubah menjadi panas. Setelah kejadian di lobi tadi pagi, semakin banyak kasak kusuk yang terdengar. Tentang fakta jika Lily adalah istri sah Dimas dan tentang pertunangan Dimas dengan Ambar. Semuanya membuat kepala orang-orang berdenyut nyeri.

Sedangkan di ruang kerjanya lelaki itu tengah sibuk mengajak bermain putra tunggalnya. Lily pun terpaksa mengerjakan pekerjaannya di ruang kerja Dimas, karena lelaki itu memaksa. Sekarang tidak ada lagi larangan bagi Lily yang ingin menerobos masuk ke dalam ruang kerja Dimas seperti biasa. Tidak ada lagi tatapan tidak suka sekretaris Dimas yang seksi, karena perempuan itu sudah tahu porsinya.

"Pa," panggil Xavier pada sang ayah yang tengah menatapnya dengan mata berbinar.

"Kenapa, Sayang?" tanya Dimas merapikan surai cokelat rambut putranya.

"Nanti kalau Xavi sudah punya adik, apa Papa dan Mama akan tetap sayang sama Xavi?" tanya Xavier polos dan berhasil membuat fokus Lily berubah padanya.

"Tentu saja, Papa dan Mama akan selalu menyayangi Xavier. Jadi anak Papa yang pintar ini sungguh ingin punya adik?" tanya Dimas mengacak rambut cokelat putranya gemas.

"Sure!!!" teriaknya sebelum mengalungkan tangan di leher ayahnya.

"Sayang, kamu dengar, kan, apa yang diucapkan putra kita?" tanya Dimas sembari menaik turunkan alisnya.

Lily hanya memutar bola matanya jengah, ia memilih kembali fokus pada laptop di depannya. Walau ia tahu kemungkinan untuk mengandung lagi lebih besar. Mengingat sejak kemarin ia berhubungan dengan suaminya tanpa alat kontrasepsi, bahkan ia juga sudah tidak mengonsumsi pil kontrasepsi beberapa hari ini. Dimas ingin menikmati pergumulan mereka tanpa ada batasnya, seperti beberapa hari ini. Ketika mereka melakukannya di kantor.

"Sayang, nanti di ulang tahun perusahaan aku

akan memperkenalkan kalian secara resmi," ucap Dimas yang mulai menggendong tubuh putranya.

Xavier telah tertidur dalam gendongan Dimas, ternyata bocah laki-laki itu merasa nyaman dalam buaian sang ayah. Lily hanya tersenyum melihat wajah tenang putranya. Mungkin benar jika saat ini ia sudah harus memikirkan bagaimana nasib pernikahannya dengan Dimas. Karena tidak mungkin selamanya masalah ini dibiarkan berlarut-larut seperti ini.

"Oh, ya. Sebenarnya aku heran kenapa sejak awal Pakde Yudha menentang hubungan kita," Dimas sedikit berpikir tentang keanehan sikap Yudha tiap kali berurusan dengan Lily.

"Aku juga tidak tahu, apa sebegitu rendahnya aku dan keluargaku?" ucap Lily terdengar lirih dengan wajah sedih.

"Biarkan saja Pakde Yudha, yang penting sekarang kita sudah berkumpul lagi. Dan aku akan memperjelas status kita di depan publik. Aku tidak ingin ada kejadian tidak menyenangkan terjadi pada istri dan anakku. Apalagi mengingat semua kegilaanmu itu," desis Dimas di akhir kalimatnya karena ingat dengan apa yang dilakukan Lily selama ini.

Setelahnya pasangan suami istri itu kembali sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dimas sibuk memandangi wajah tenang putranya yang tertidur dan Lily sibuk melanjutkan pekerjaannya.

Mereka tidak sadar jika ada orang lain yang memperhatikan mereka dengan tatapan marah, benci dan terluka.

Tiba waktunya pesta ulang tahun Berruti Corp diadakan di sebuah hotel berbintang. Setelah seminggu menjadi pusat perhatian di kantor, kini Lily dan Xavier harus menjadi pusat perhatian di pesta itu. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, akan ada Ambar yang berjalan bersisian dengan Dimas. Namun tahun ini Lily yang dikenal paling keras jika berdebat dengan Dimas yang berada di sisi lelaki tampan itu.

Dimas selalu merapatkan tubuhnya pada tubuh sang istri, merengkuh pinggangnya dengan posesif. Bahkan ia juga selalu menggendong tubuh putranya yang sebenarnya tidak cukup pas untuk digendong. Mengingat Xavier memiliki tinggi tubuh di atas rata-rata anak seusianya.

Pemandangan harmonis keluarga kecil Dimas membuat mereka yang tidak tahu pun semakin berkasak-kusuk. Tapi Dimas membiarkannya, karena malam ini ia akan mengakhiri pikiran negatif tentang mereka. Terutama tentang istri dan anaknya, bahkan Wulan yang sudah kembali ke Yogyakarta pun ikut hadir. Semuanya sesuai permintaan Jose Berruti dan Salma, sebagai permintaan maaf atas perbuatan keluarganya selama ini.

"Mama," panggil Xavier yang sudah puas bermanja-manja dengan sang ayah.

"Kenapa, Sayang?" tanya Lily sembari merapikan rambut cokelat putranya yang berantakan karena diacak-acak Fabio dan Alexandra.

"Kenapa semua orang lihatin Xavi? Kenapa, Ma?" tanyanya dengan mata bulat yang berbinar.

"Sayang tidak suka, ya? Mau pulang saja?" tawar Lily yang berhasil membuat Dimas membulatkan mata tidak suka.

"Sayang, sabar, ya. Sebentar lagi acaranya dimulai dan setelah itu baru kita pulang," ucap Dimas mengecup kening putranya yang duduk di pangkuan Lily.

Lelaki itu bangkit dari duduknya, ia berjalan menuju panggung. Namanya sudah dipanggil untuk memberikan sambutan setelah Jose Berruti. Seperti biasa Dimas akan mencuri perhatian dengan wajah tampan serta penampilannya yang berkelas. Walau ia terpaksa harus tersaingi dengan Xavier yang sudah mencuri perhatian sejak kedarangan mereka tadi.

"Selamat malam para tamu undangan yang saya hormati. Terima kasih karena Anda-anda sekalian bersedia hadir di perayaan pesta ulang tahun Berruti Corp di Indonesia pada malam hari ini," ucap Dimas dengan senyum ramahnya seperti biasa.

Lily memperhatikan suaminya seperti biasa, lelaki itu selalu memukau. Dan saat setelah pesta ulang tahun Berruti Corp tahun lalu pun ia terpaksa

haru melayani suaminya di hotel. Karena Dimas langsung menawannya, memberinya kenikmatan yang hanya bisa ia rasakan jika bersama lelaki itu. Dan malam ini ia datang ke pesta ini dengan status berbeda, tapi tidak akan ada malam panjang seperti malam-malam sebelumnya. Karena ia ingin tidur dengan Xavier yang selama seminggu ini juga berada di kediaman Jose Berruti.

"Bersamaan dengan ini saya Christian Dimas Berruti akan memperkenalkan 2 orang penting dalam hidup saya," Dimas menjeda sembari memberi tatapan lembutnya pada Lily agar mau naik ke atas panggung.

Lily awalnya tidak ingin naik ke atas panggung, tapi ia kalah dengan tenaga Fabio dan Alexandra yang tubuhnya jauh lebih besar darinya. Dan sekarang di sinilah dia, berdiri di sisi Dimas dengan Xavier dalam gendongannya. Putranya itu jadi sedikit rewel dan manja sejak tadi, mungkin karena tidak terbiasa menjadi pusat perhatian seperti sekarang. Apalagi sejak tadi ada beberapa orang yang berani mencubit pipinya dengan gemas.

"Kalian bisa lihat wanita cantik dan bocah tampan di sisi saya ini. Mungkin sebagian kalian sudah mengenal siapa Lily Prameswari, Asisten Manager Promosi Modze," Dimas kembali menjeda kalimatnya sembari meraih tangan Lily ke dalam genggamannya.

"Saya ingin memperkenalkan keluarga kecil saya, Istri dan putra tunggal saya. Lily Prameswari

adalah istri sah saya sejak 5 tahun lalu dan bocah tampan ini," Dimas menjeda dan meraih tubuh Xavier dalam gendongannya, mengecup singkat pipi merah putranya.

"Xavier Alexander Berruti, putra pertama saya yang lahir 1 tahun setelah pernikahan kami."

Seketika itu juga keadaan hening yang tadi tercipta mulai berubah riuh. Kasak kusuk kembali terdengar bahkan arah pandang mereka telah berubah dan tertuju pada satu titik. Ambar Gyandra Erlangga, perempuan itu menjadi perhatian setelah fakta yang di beberkan Dimas.

"Saya hanya menikah sekali dan tidak pernah memiliki hubungan apapun dengan wanita lain selain istri saya," tegas Dimas dengan nada suara dingin dan menatap ke arah meja di mana keluarga Erlangga berada dengan tajam.

Setelah beberapa fakta yang diucapkannya di atas panggung dirasa cukup, Dimas membawa istri dan putranya turun. Rasanya sudah cukup untuk menjadi perhatian malam ini. Apalagi Xavier sudah rewel ingin pulang karena mengantuk. Namun belum sempat keluarga kecilnya keluar dari aula hotel, langkah mereka telah berhenti tepat di depan keluarga Erlangga.

"Jadi kamu tetap memilih wanita rendahan ini dan mengabaikan keluarganya?" tanya salah seorang keluarga Erlangga pada Dimas.

"Tolong Tante jangan ikut campur urusanku,

bagaimanapun juga mereka adalah keluargaku," ucap Dimas tegas.

"Biarkan saja, Rum. Keponakan kita lebih memilih wanita rendahan itu daripada Ambar yang jauh lebih segalanya," ucap Yudha ikut bersuara.

"Kau mengatakan apa? Siapa yang kau sebut wanita rendahan?" suara lantang itu membuat semua orang memalingkan wajah ke arah mereka.

Lily dan Dimas terkejut melihat pemandangan di depannya. Setahunya Wulan tidak pernah buka suara, wanita paruh baya itu selalu diam jika ada orang lain mencecarnya. Tapi kali ini Wulan tidak terima mendengar putrinya direndahkan oleh keluarga Erlangga, apalagi yang mengatakannya adalah Yudha.

"Wulan!" pekik istri Yudha yang langsung melingkarkan tangan di lengan suaminya.

"Kenapa? Kamu begitu terkejut melihatku berani bersuara? Atau jangan-jangan kamu juga yang mempengaruhi Yudha untuk semakin membenci Lily?" cecar Wulan pada istri Yudha yang terlihat menahan amarah.

Semua orang menatap bingung ke arah Wulan, kecuali Salma dan keluarga Erlangga lainnya. Mereka semua tahu siapa Wulan dan apa artinya wanita itu di hidup Yudha. Bahkan mungkin posisinya masih sama di hati pria paruh baya itu.

"Ibu," lirih Lily berusaha menenangkan ibunya

yang kini jadi pusat perhatian.

"Cih. Rupanya kamu tetap merawat anak dari lelaki yang bukan suamimu," decih Yudha menatap Lily sinis.

Lily memang tidak tahu siapa ayahnya, bahkan ia tidak pernah bertemu dengan lelaki yang membuatnya terlahir ke dunia. Karena kedua orang tuanya bercerai sejak ia masih kecil atau bahkan saat ini masih bayi. Bahkan demi menjaga perasaan sang ibu, ia tidak pernah mempertanyakan hal itu. Baginya sudah cukup apa yang telah dilakukan sang ibu untuknya, ia tidak butuh lelaki lain lain dalam hidupnya. Setidaknya itulah yang ada dalam benaknya sebelum jatuh pada pelukan Dimas.

"Aku hanya berhubungan dengan suamiku yang tidak pernah mengakui darah dagingnya sendiri. Bahkan dengan tega mengatakan putrinya sendiri sebagai 'perempuan rendahan' di depan umum."

"Maksudmu apa?" tanya Yudha tidak mengerti, sedangkan istrinya makin mengeratkan rangkulan tangannya pada lengan Yudha.

"Tanyakan pada perebut suami orang yang sedang menawanmu itu, dia tahu siapa Lily Prameswari sebenarnya."

"Maksudnya apa, Bu?" tanya Lily bingung.

"Kita pulang saja, Nak Dimas. Bawa istri dan putramu pulang, tidak ada gunanya berada dekat

dengan orang yang tidak bisa mengenali darah dagingnya sendiri. Bahkan berani mengatakan hal yang tidak pantas untuk putrinya sendiri," ucap Wulan.

"Mbak. Lily anak Mas Yudha?" tanya Salma dan Arum bersamaan.

"Kalian lihat saja wajah putriku yang sekarang sudah jadi menantumu, Sal," ucap Wulan sembari menarik tangan Lily keluar dari aula hotel dan meninggalkan suasana tegang yang berhasil ia ciptakan.

Sebenarnya inilah tujuan Wulan hadir di pesta ini, ia tidak ingin putrinya dipermalukan. Kalau bisa ia yang mempermalukan keluarga Erlangga, karena perlakuan mereka selama ini. Yudha Erlangga adalah mantan suami Wulan dan juga ayah kandung Lily. Jadi sebenarnya Lily dan Dimas adalah sepupu.

Empat Belas

Setelah kekacauan yang dibuat oleh Wulan, pesta ulang tahun perusahaan milik Jose Berruti itu semakin hening. Hanya ada kasak kusuk yang terdengar di megahnya aula hotel berbintang itu. Kini Lily pun telah pergi bersama ibu, suami dan putranya. Walau awalnya ia sempat terkejut dengan apa yang dikatakan Wulan, tapi ia tidak tertarik untuk bertanya lebih lanjut.

Sekarang Yudha tengah menatap tajam Linda, istrinya yang telah melahirkan 2 orang putra dan seorang putri untuknya. Ia terkejut mendengar apa yang dikatakan Wulan tadi, dan ia harus mengkonfirmasi langsung pada Linda tentang kebenarannya. Apa wanita yang berstatus sebagai istrinya ini tahu tentang siapa Lily sebenarnya.

"Bisa kamu jelaskan apa yang dimaksud Wulan

tadi?" tanya Yudha penuh penekanan.

"Aku tidak tahu, Mas. Ngapain juga omongan orang gila dipercaya, nggak mungkin perempuan rendahan dan liar itu anak kamu," ucapnya berapi-api dan semakin membuat keluarga Erlangga menatap tajam ke arahnya.

"Tapi kalau diperhatikan wajah Lily memang sedikit mirip dengan Sekar," ucap Arum sambil mendelik tajam ke arah Linda, karena wajah putri bungau Yudha sangat mirip dengan Lily.

"Tidak mungkin! Mana mungkin anakku mirip dengan anak iblis itu!" teriak Linda membuat Yudha dan yang lainnya semakin curiga padanya.

"Kau tahu sesuatu, Linda?" tanya Yudha dengan tatapan dingin.

"Aku tidak tahu apa-apa, Mas. Sungguh," ucap Linda terdengar sedikit panik.

"Kami curiga jika semua ini hanya akal-akalanmu saja untuk menyingkirkan Mbak Wulan sebagai istri Mas Yudha," ucap Arum dengan tatapan sinisnya.

"Ini tid—"

"Cukup! Aku sudah curiga dengan gelagatmu yang selalu berusaha membuatku benci pada Lily. Ternyata kamu yang merencanakan semua ini," desis Yudha menahan geramannya.

"Dengarkan penjelasanku dulu, Mas," Linda memohon dengan memegang lengan suaminya

yang sudah akan beranjak dari duduknya.

"Aku akan segera mengurus perceraian kita, Linda. Dan ku harap kamu segera mengemasi semua pakaianmu dari rumahku," ucap Yudha menyentak tangan Linda yang sejak tadi berusa mencekalnya.

"Dasar wanita ular!" desis Arum dan Salma meninggalkan kakak ipar mereka.

Sedangkan Linda dan Ambar hanya menatap punggung keluarga Erlangga yang perlahan menjauh meninggalkan mereka. Bahkan Ambar pun harus siap melepaskan semua fasilitas yang diterimanya dari keluarga Erlangga selama ini. Ia tidak tahu menahu dengan masalah yang terjadi antara bibinya dengan ibu dari Lily. Ambar bahkan tidak tahu jika suami bibinya itu adalah ayah kandung dari Lily.

"Ternyata Bulek picik banget otaknya," ucap Ambar ikut meninggalkan Linda yang sungguh membuatnya muak.

Ia sudah banyak berkorban selama ini, diabaikan bahkan dipermalukan oleh Dimas. Ia tidak peduli, semua ia lakukan untuk membantu keluarga bibinya. Tapi semua itu tidak berarti lagi, Dimas telah kembali pada keluarga kecilnya dan ia pun bebas untuk menjalin cinta dengan kekasihnya.

Sedangkan saat ini di apartemen yang selama ini ditinggali oleh Lily, Wulan tengah menangis menceritakan masa lalunya pada anak dan

juga menantunya. Bagaimana Linda menggoda suaminya, memfitnahnya dengan mengatakan bahwa Lily bukanlah anak Yudha Erlangga. Dan puncaknya saat Yudha menceraikannya dan tidak mengakui Lily. Lebih parahnya tak berselang lama, Yudha sudah kembali menikah dengan Linda.

"Jadi dia ayah Lily, Bu?" tanya Lily ikut terisak sembari memeluk ibunya.

"Iya, Nak. Dia ayah yang tidak bisa mengenalmu, atau mungkin mata hatinya tertutupi oleh hasutan perempuan itu," isak Wulan yang semakin membuat Dimas merasa bersalah dan iba.

Karena bagaimanapun juga Yudha adalah kakak dari ibunya. Ia masih bagian dari keluarga Erlangga yang telah menorehkan banyak luka pada istri dan mertuanya. "Dimas minta maaf, Bu. Karena pada kenyataannya Dimas berasal dari keluarga yang selalu menyakiti kalian," lirih Dimas.

"Kamu tidak salah apapun, kamu juga tidak tahu duduk masalahnya. Ibu bahagia karena kalian akhirnya bersama lagi, jadi hadapi semuanya bersama."

"Iya, Bu. Dimas akan selalu memperjuangkan Lily dan Xavi, karena dunia Dimas adalag mereka," jawab Dimas pasti.

Bel apartemen Lily berbunyi di tengah malam, hal yang sudah lama tidak terjadi. Lebih tepatnya sejak hubungannya dengan Dokter Rendy berakhir. Tidak pernah ada tamu di tengah malam seperti ini.

Dimas yang mendengarnya memutuskan untuk bangkit. "Aku buka pintu dulu ya, Sayang," ucap Dimas yang diangguki oleh sang istri.

Cukup lama Dimas tidak kembali masuk ke dalam apartemen. Membuat Lily cemas dan terpaksa menyusulnya, namun apa yang dilihatnya saat ini membuat egonya terusik. Rasa marah dan benci yang tidak pernah ada dalam dirinya tiba-tiba saja menyeruak keluar. Menguar dengan hebatnya, bahkan Dimas pun terkejut melihat reaksi Lily. Karena semarah apapun wanita yang telah melahirkan putranya itu, dia tidak akan menunjukkannya di depan orang lain.

"Untuk apa Anda datang ke sini malam-malam?" tanya Lily sengit.

"Maafkan Ayah, Ly," secara mengejutkan pria paruh baya bernama Yudha Erlangga itu berlutut di bawah kaki Lily.

Membuat Salma dan Arum yang berada di belakang pria paruh baya itu terkejut bukan main. Tidak pernah mereka melihat kakak putra sulung di keluarga Erlangga merendahkan dirinya seperti itu. Yudha memegang kedua kaki Lily dan menangis di sana.

Ia sangat menyesal karena tidak bisa mengenali darah dagingnya sendiri. Ia terlalu bodoh dan mudah diperdaya oleh Linda. Sampai-sampai ia harus mencampakkan keluarganya sendiri, meninggalkan istri yang ia cintai. Bahkan lebih

parahnya ia tidak mengakui Lily sebagai darah dagingnya sendiri.

"Siapa, Ly?" tanya Wulan yang menyusul anak dan menantunya keluar.

"Ngapain Mas Yudha berlutut di kaki Lily?" tanya Wulan yang langsung menarik mantan suaminya agar berdiri.

"Maafkan aku, Lan. Aku salah dan aku sangat menyesal karena percaya pada ular itu. Aku menyesal telah meninggalkan kalian," isak Yudha terdengar pilu.

"Sudahlah Mas Yudha. Nggak ada gunanya, kan, menyesali semuanya, kamu telah membuang kami. Bahkan Mas selalu saja merendahkan dan mempermalukan Lily selama ini," ucap Wulan getir.

"Aku menyesal."

"Tian, aku ngantuk," Lily berlalu meninggalkan Yudha yang masih menatapnya dengan tatapan memohon.

Namun hatinya yang telah terlanjur terluka semakin terluka dalam setelah tahu fakta sebenarnya. Kalau ternyata pria yang selalu membenci, merendahkan, dan juga telah mempermalukannya adalah ayah kandungnya sendiri. Ayah yang tidak mengakui kehadirannya, ayah yang tidak bisa mengenali darah dagingnya sendiri dan juga ayah yang selalu memperlakukannya dengan buruk.

"Lebih baik kamu pulang, Mas. Nanti istri kamu mengamuk dan memakiku lagi," ucap Wulan hendak berlalu meninggalkan mantan suaminya.

"Tidak akan pernah. Aku sudah menceraikannya, sebentar lagi pengacaraku akan mengurusnya," ucap Yudha yang berdiri dengan bantuan tongkat kayu dan bopongan dari Arum.

Pria paruh baya itu mencekal tangan Wulan, membuat wanita itu menghentikan langkahnya. Ia tidak pernah menyangka jika semuanya akan menjadi sekacau ini. "Aku juga sudah menandatangani surat wasiatku yang baru, semua yang harusnya menjadi milik putri kita akan aku kembalikan padanya," ucap Yudha dengan napas tersengal.

"Kami tidak butuh itu, Mas. Buktinya Lily bisa sukses seperti sekarang ini hanya denganku, tanpa bantuan apapun darimu," ucap Wulan sinis dan semakin membuat Yudha tersiksa.

Pria paruh baya itu memegangi dada kirinya, napasnya semakin tersengal sebelum tubuhnya luruh ke lantai. Dimas panik melihat keadaan pakdenya yang tiba-tiba saja anfal. Wulan juga ikut panik dan menangis bersama kedua mantan adik iparnya. Ia berteriak memanggil nama putrinya, karena sepertinya waktu Yudha sudah tidak banyak lagi.

"Lily! Lily!"

"Lily nggak mau pria jahat itu ada di sini, Bu!"

teriak Lily dengan wajah merahnya keluar dari kamar menuju pintu masuk apartemennya.

Dan betapa terkejutnya ia melihat Yudha jatuh di lantai, dengan kepala berada di atas paha suaminya. Ia bisa melihat wajah merah padam Yudha yang memegang dada kirinya. Bahkan Lily bisa mendengar napas ayah kandungnya itu tersengal dan berat. "Kenapa, Bu? Ini kenapa?" tanya Lily panik dan mendekati orang tua dan suaminya.

"Maafkan Ayah, Ly," lirih Yudha dengan napasnya yang semakin berat.

"Pakde kenapa?" tanya Lily yang masih sulit memanggil Yudha dengan sebutan 'Ayah.'

"Ayah mohon agar kamu memaafkan Ayah. Waktu Ayah sudah tidak lama lagi, Nak," ucap Yudha membelai lembut pipi putrinya yang basah oleh air mata.

Putri yang dia sangkal kehadirannya, yang selalu ia perlakukan dengan buruk. Putri yang ia renggut kebahagiaannya untuk dapat bersama dengan keluarga kecilnya. Putri yang selama kehidupannya tidak pernah ia akui dan sia-siakan. Yudha sangat menyesalinya, dan jika memang ini adalah kali pertama dan terakhir ia bisa menyentuh wajah putrinya. Ia rela, asalkan Lily bisa memaafkannya.

"Lily maafin, Ayah. Jadi tolong sehatlah," ucap Lily sedikit terisak.

Namun Yudha dibantu oleh Wulan untuk menyebutkan syahadatnya semakin membuat Lily panik. Ibu satu orang putra itu menangis sejadi-jadinya saat Yudha menghembuskan napas terakhirnya. Di malam ini ia tahu siapa ayah kandungnya, dan di malam ini juga ia harus benar-benar kehilangan sosok itu.

"Relakan, Sayang," bisik Dimas di telinga istrinya yang menangis memeluk tubuh tidak bernyawa Yudha.

Dan sekarang mereka semua menunggu kehadiran polisi dan tim medis yang akan memastikan kematian Yudha. Xavier yang terbangun karena mendengar keributan di apartemen ibunya hanya bisa menatap bingung ke arah kedua orang tua dan neneknya. Ia belum mengerti dengan apa yang tebgah terjadi saat ini.

"Kita mulai dari awal semuanya," bisik Dimas di atas puncak kepala istrinya yang tengah memeluknya dan terisak. Sedangkan Xavier berada dalam gendongan sang ayah.

Lima Belas

Pagi ini acara pemakaman Yudha Erlangga berlangsung cukup riuh. Karena ada Linda yang kehadirannya tidak diharapkan nekad membuat keributan. Wanita itu tidak terima dengan perlakuan keluarga Erlangga yang melarangnya menemui Yudha untuk terakhir kalinya. Karena bagaimanapun juga ia yang telah menemani pria itu selama puluhan tahun ini.

Sedangkan anak-anak Yudha dan Linda tidak bisa berkata banyak. Mereka lebih memilih untuk mengikuti aturan yang dibuat oleh keluarga ayah mereka. Apalagi mereka cukup terkejut dengan kenyataan jika Lily adalah putri mendiang ayah mereka.

"Sekarang bagaimana?" tanya Banyu, putra sulung Yudha dan Linda.

"Kamu ikuti saja apa yang pengacara Pakde bilang, bagaimanapun juga ibumu bersalah di sini, Nyu," ucap Dimas yang menepuk-nepuk punggung putranya yang tertidur dalam gendongan.

Sejak semalam Xavier yang tidak mengerti akan keadaan begitu rewel. Ia tidak bisa tidur di tempat asing, lebih tepatnya kediaman Yudha Erlangga. Ia terus kebingungan melihat ibu dan neneknya menangis menatap tubuh tak bernyawa Yudha. Meski berulang kali dijelaskan oleh Dimas, tetap saja Xavier tidak memahami keadaannya.

"Terus Ibu aku gimana, Mas?" tanya Sekar menghampiri Banyu dan Dimas yang berada tidak jauh dari pusara Yudha.

"Pengacara Pakde sudah mengatur semuanya, dan ada kesalahan fatal yang sudah ibu kalian buat. Dia memalsukan data istriku, sehingga Pakde menjadi sangat benci pada Lily. Aku harap kalian bisa bersikap dewasa, mau bagaimanapun juga ibu kalian bersalah."

"Iya, Mas. Kami paham, tapi apa Mbak Lily mau menerima kami sebagai adiknya? Apalagi selama ini kami terus diam saja waktu dia diperlakukan tidak pantas oleh Ayah," tanya Banyu gelisah, karena ia adalah orang yang tidak acuh pada keadaan Lily dan Dimas ketika itu.

"Kalau kalian merasa bersalah, lebih baik minta maaf. Meminta maaf tidak akan membuatmu rugi, justru itu bagus untuk kehidupan kalian ke

depannya. Mas nggak mau membahas masa lalu, karena yang terpenting kebahagiaan keluarga kami. Dan doakan juga untuk pengobatan Lily," ucap Dimas menepuk bahu sepupunya.

"Jadi benar kalau Mbak Lily itu-" Sekar tidak jadi melanjutkan kalimatnya, karena ia merasa begitu berat untuk mengeluarkannya.

Dimas hanya mengangguk, dan setelahnya ia memilih untuk memberi penjelasan barang sedikit. "Lily mengalami depresi ketika keluarga Erlangga membuangnya, jadi cara dia untuk bertahan hidup dengan hal itu. Aku marah dan kecewa, tetapi aku berperan besar dalam depresinya. Aku juga bersalah, dan bisa dikatakan kalian juga bersalah," ucap Dimas sebelum meninggalkan kedua sepupunya yang merasa sangat bersalah pada kakak seayah mereka.

"Kita harus minta maaf, Mas," ucap putra kedua Yudha dan Linda, Restu.

"Ya, kita harus mengakhiri semuanya dengan cara yang benar. Karena bagaimanapun juga kita turut andil dalam masalah ini," balas Banyu yang memeluk kedua adiknya.

Akhirnya pemakaman selesai, dan mereka semua kembali ke kediaman Yudha. Di sana telah menunggu tim pengacara yang ditunjuk oleh Yudha. Perubahan surat wasiat yang secara mendadak pun awalnya membuat mereka bingung. Apalagi ada nama baru yang masuk ke

dalam daftar ahli waris harta milik Yudha.

"Nyonya Lily Prameswari berhang memiliki seluruh perkebunan kopi di Jawa, dan beberapa aset properti yang akan dibacakan oleh staff saya," ucap pengacara berambut perak itu.

Tidak ada bantahan sedikitpun dari Banyu, Restu, dan juga Sekar. Mereka memilih untuk mengikuti permintaan terakhir sang ayah. Karena mereka sadar diri, jika sejak lahir kakak mereka itu tidak pernah mendapatkan apapun. Mungkin ini adalah balasan dari ketamakan ibu mereka, menjadi benalu dalam kehidupan rumah tangga orang lain.

Akhirnya proses pembacaan wasiat Yudha Erlangga telah selesai. Lily masih sedikit terpukul atas kepergian Yudha. Meski ia sudah memafkan lelaki itu di penghujung usianya, tetapi tetap saja ia merasa bersalah. Apalagi semalam ia membentak Yudha, hatinya begitu sakit mengingat perlakuan kasarnya pada sang ayah kandung. Walau selama ini Yudha selalu memperlakukannya dengan tidak baik, tetapi ia tidak boleh memiliki dendam pada orang yang telah tiada.

"Sayang, besok kita ke Malaysia, ya. Aku akan mempertemukanmu dengan psikiater di sana. Aku akan menemanimu untuk sembuh, membantumu terbebas dari depresimu. Biarkan aku jadi obatmu, menopangmu saat lemah seperti ini. Berbagilah denganku, kita selesaikan semua masalah bersama. Jangan lagi menyiksa diri dengan cara seperti itu,

karena hanya aku yang bisa memuaskanmu. Kalau kamu marah, sedih, kecewa, datang padaku. Aku yang akan meredam semua marahmu, sedihmu, dan kecewamu. Bukan orang lain," ucap Dimas ketika hanya berdua di dalam kamar penthouse mereka.

"Berjanjilah kamu nggak akan tinggalin aku lagi, aku sakit, Tian," isak Lily begitu pilu dalam pelukan suaminya.

"Aku tahu, maafkan aku," ucap Dimas berusaha menenangkan istrinya, ia tahu betapa tersiksanya Lily dengan depresi yang ia alami beberapa tahun terakhir.

"Aku akan mendampingimu sampai sembuh dari depresi dan kecanduan seksmu itu."

Begitulah akhirnya hubungan cinta yang sempat saling menghancurkan itu bermuara. Dimas dengan setia mendampingi Lily untuk sembuh dari depresinya. Membantu wanita tercintanya untuk bangkit dari keterpurukan, sehingga tidak lagi menjadikan seks sebagai pelarian dari semua masalah yang dihadapinya.

Tentang Penulis

Maretasari lahir di sebuah pulau kecil di teluk Timur Kalimantan. Menyukai kegiatan menulis sejak berada di bangku SMK. Berawal dari membuat sebuah blog, kemudian berlanjut menulis cerpen dan novel.

Ingin tahu lebih banyak tentangnya, silakan ikuti beberapa akun sosial media dan platform tempatnya menulis.

Instagram : @maretahill

Facebook : @authormetahill

Wattpad : RetaHill

Dreame : Mareta Hill

Website : www.thewordsline.com